

**PERAN PETUGAS LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK (LPKA) KELAS II BANDA ACEH DALAM
MENGATASI *PROBLEM* PENYESUAIAN DIRI
ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**PUTRI WULANDARI
NIM. 180402083**

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M /1445 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam**

Oleh

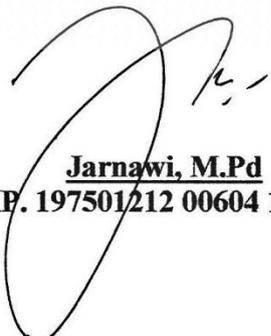
**PUTRI WULANDARI
NIM. 18040283**

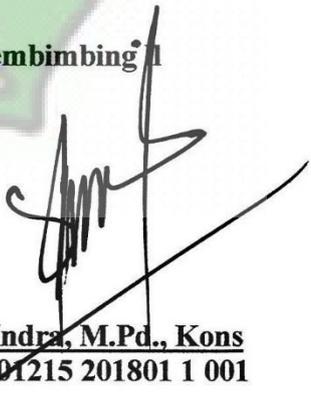
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

AR-RANIRY

Pembimbing I


Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212 00604 1 003


Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 19901215 201801 1 001

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam**

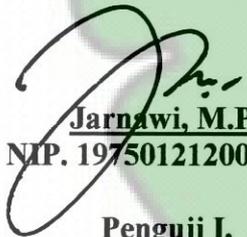
Diajukan Oleh:

**PUTRI WULANDARI
NIM. 180402083**

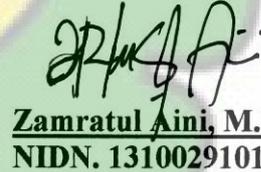
**Pada Hari/ Tanggal
Jum'at, 21 Juli 2023
3 Muharram 1445 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

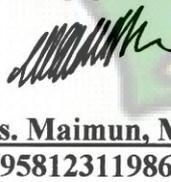
Ketua,


**Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003**

Sekretaris,


**Zamratul Aini, M.Pd
NIDN. 1310029101**

Penguji I,


**Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 195812311986031053**

Penguji II,


**Rofiqah Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008**



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : PUTRI WULANDARI
NIM : 180402083
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 12 April 2023
Yang Menyatakan,



PUTRI WULANDARI
NIM. 180402083

ABSTRAK

Penyesuaian diri ialah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat secara efektif menangani kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang mereka alami. Selain dari pada itu, mengubah situasi hidup atau tempat tinggal membuat anak didik pemasyarakatan (andikpas) yang baru masuk ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sulit untuk menyesuaikan diri. Idealnya, dengan adanya petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang berperan dalam membina dan membimbing anak didik pemasyarakatan maka kondisi penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan dapat dikatakan sudah baik, namun kenyataannya masih banyak anak didik pemasyarakatan yang belum mampu menyesuaikan dirinya baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan LPKA tempat ia tinggal. Oleh karena itu, peran petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sangat penting untuk mengatasi masalah ini sehingga dapat membantu anak didik pemasyarakatan dalam menyesuaikan dirinya agar menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang masalah yang dihadapi oleh anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya serta peran petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. 10 orang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini 5 orang anak didik pemasyarakatan (andikpas) dengan kriteria berusia 15-18 tahun dan sudah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh selama kurang dari 5 bulan lamanya. Kemudian 5 orang petugas LPKA dengan kriteria petugas bagian pembinaan dan petugas komandan jaga/sipir yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran *problem* penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh adalah adanya perasaan takut dan cemas, adanya perasaan bersalah dan kecewa, perasaan sedih karena jauh dari keluarga, sulit menerima dirinya sendiri serta kurangnya rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri. Selanjutnya terdapat peran petugas LPKA dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri andikpas dapat dilihat dari pelayanan, bimbingan, pengawasan, serta pelaksanaan program keagamaan, pendidikan, kemandirian, dan pembinaan keterampilan bagi anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh agar anak didik pemasyarakatan dapat menyesuaikan diri nya dengan lebih baik bagi dirinya sendiri maupun dengan lingkungan LPKA tempat ia tinggal.

Kata Kunci: *Penyesuaian diri, Andikpas, Petugas LPKA.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, memohon rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Dalam Mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan”**. Tidak lupa pula, sholawat dan salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, dan para ulama.

Skripsi ini ditulis dengan maksud untuk memenuhi beberapa persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak sekali arahan, dukungan semangat dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan penulis kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Tanpa pertolongan-Nya tentunya penulis tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini, serta kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.
2. Yang paling istimewa, kepada kedua orang tua saya tercinta, Ibunda Herlina dan Ayahanda Karimuddin Ismail yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tiada hentinya, serta memberi semangat dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Jarnawi, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Sekaligus pembimbing utama skripsi saya yang sangat berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan mendidik, menasihati, memberikan dukungan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak Syaiful Indra, M.Pd, Kons selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Sekaligus dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing kedua saya yang sangat berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan mendidik, menasihati, memotivasi, dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian serta mendukung dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
7. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
8. Bapak dan Ibu dosen serta operator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu penulis memberikan arahan atau nasehat serta ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Teman-teman seangkatan 2018 yang berkolaborasi, saling membantu, dan memberikan saran dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting.*

Penulis menyerahkan segala kebbaikannya kepada Allah SWT dan tidak dapat membalas kebaikan yang telah dilimpahkan kepadanya. Karena penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Demikian saya berharap siapapun yang membaca skripsi ini semoga dapat mengambil manfaat darinya.

Banda Aceh, 12 April 2023
Penulis,

Putri Wulandari

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
B. Konsep Penyesuaian Diri	18
1. Pengertian Penyesuaian Diri	18
2. Aspek- Aspek Penyesuaian Diri.....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	25
4. Jenis- jenis Penyesuaian Diri	28
5. Karakteristik Penyesuaian Diri	30
C. Peran Petugas Lembaga Pemasarakatan	36
1. Pengertian Petugas	36
2. Peran Petugas Lembaga Pemasarakatan	37
3. Syarat-syarat Petugas	39
D. Anak Didik Pemasarakatan	39
1. Pengertian Anak Didik Pemasarakatan.....	39
2. Hak-Hak Anak Didik Pemasarakatan ..	40
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	42
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	42
C. Lokasi Penelitian	43
D. Informan Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	47

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum LPKA Kelas II Banda Aceh	49
1. Sejarah Berdirinya LPKA Banda Aceh.....	49
2. Visi dan Misi LPKA Banda Aceh.....	52
3. Tugas Pokok Dan Fungsi LPKA Banda Aceh.....	54
4. Ikrar Petugas Pemasarakatan.....	57
5. Tri Dharma Petugas Pemasarakatan.....	57
6. Struktur Organisasi LPKA Kelas II Banda Aceh.....	58
7. Jadwal Pengasuhan Harian Andikpas	59
8. Fasilitas LPKA Banda Aceh	60
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	85

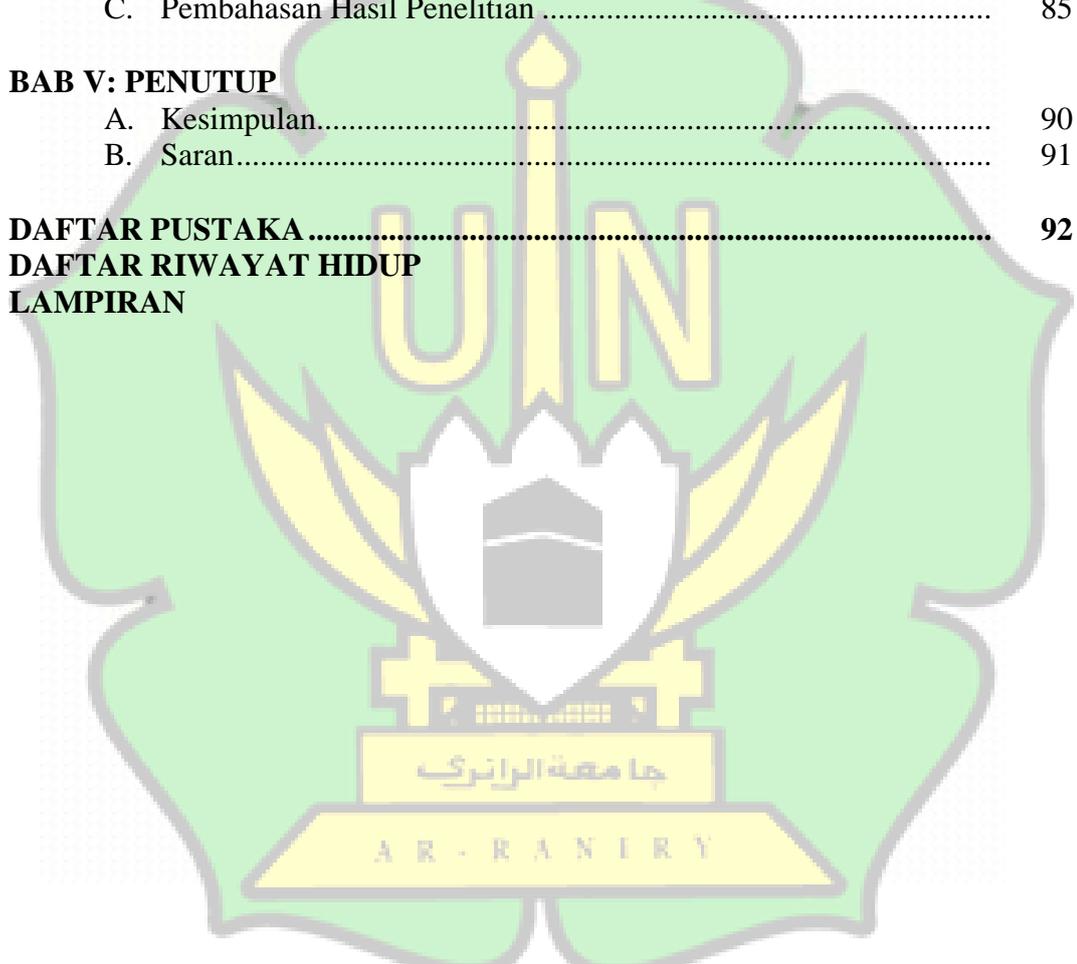
BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Informan Penelitian.....	44
Tabel 4.1 : Daftar Nama Anak Didik Pemasarakatan Kelas II Banda Aceh..	50
Tabel 4.2 : Jadwal Pengasuhan Harian Andikpas	59
Tabel 4.3 : Nama dan Keterangan Informan Penelitian Andikpas.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi di LPKA Kelas II Banda Aceh 58



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat izin telah penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh
- Lampiran III : Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran IV : Pedoman Observasi Penelitian
- Lampiran V : Dokumentasi Penelitian berupa foto-foto
- Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan orang lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk mengatasi masalah yang berbeda dalam hidup mereka. Manusia membutuhkan lebih banyak orang lain untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka. Semakin modern kehidupan mereka, maka manusia butuh hidup bersamaan dengan orang lain. Setiap manusia membutuhkan apa yang disebut dengan penyesuaian di mana pun mereka berada, yang biasanya dilakukan di lingkungan baru untuk menjalani kehidupan yang damai tanpa gangguan atau ketidaknyamanan. Hal ini akan mempengaruhi kondisi kebahagiaan manusia itu sendiri.

Menurut pendapat Mustafa Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan bahwa salah satu prasyarat penting bagi jiwa yang sehat adalah dengan melakukan adaptasi atau penyesuaian diri yang baik. Beberapa orang yang merasa tidak dapat menemukan kepuasan dalam hidup mereka karena mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, tempat kerja, atau masyarakat secara keseluruhan.¹

Terdapat beberapa faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu. Individu dipengaruhi oleh beberapa faktor internal,

¹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), Hal. 191.

beberapa di antaranya adalah: keinginan atau motivasi untuk belajar, emosi, kematangan mental, moral, dan agama, serta kondisi fisik atau fisik. Berikut adalah faktor eksternal atau lingkungan: keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan rumah, serta teladan atau *modelling* yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Devi Oktaviani mengenai *Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang*, menyatakan bahwa hal pertama yang dirasakannya ketika memasuki lingkungan lapas adalah rasa takut, takut dipisahkan dari teman-temannya, kemudian suami, anak, dan keluarganya selalu ada di pikirannya. Sedangkan keadaan yang dirasakan oleh narapidana selama di lapas adalah kurang istirahat, stress, dan berkurangnya nafsu makan. Pasalnya, narapidana baru harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sesama narapidana, dan aturan lapas. karena itu perlu bagi narapidana untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.²

Penyesuaian Diri Menurut pendapat Haber sebagaimana yang telah dikutip dalam Sulistiyorini, mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang berhasil ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi stres dan kecemasan, citra diri yang positif, kemampuan untuk mengekspresikan emosi, dan hubungan interpersonal yang positif.³

Sebaliknya, dampak dari penyesuaian yang gagal ditandai dengan gejala emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan tentang keadaan seseorang sebagai

² Devi Oktaviani, Skripsi : "*Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Di Lapas Kelas II A Semarang*", (Semarang: UIN Walisongo, 2019), Hal. 94.

³ *Ibid.*, Hal.657.

akibat dari kesenjangan yang ada antara individu dan harapan yang diberikan kepadanya oleh lingkungan. Individu harus melakukan penyesuaian untuk meredakan konflik yang disebabkan oleh jarak ini, yang memanifestasikan dirinya sebagai ketakutan dan kecemasan.

Peran adalah suatu kedudukan atau status, seseorang memenuhi peran tertentu ketika mereka menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan instruksi. Selain itu, peran dapat digambarkan sebagai anggota struktur sosial individu. Dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan “peran” adalah suatu tanggung jawab untuk memenuhi tanggung jawab seseorang terhadap sekelompok anak dalam suatu fasilitas khusus untuk tumbuh kembang anak.

Petugas LPKA adalah pengawas di LPKA yang terlibat dalam proses pembinaan dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, melindungi, dan mengembangkan sikap dan pengetahuan peserta didik secara terencana dan teratur agar menjadi pribadi yang berguna dan dapat diterima masyarakat.

Sedangkan pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak, atau disingkat LPKA merupakan suatu tempat untuk anak-anak yang telah divonis atau melakukan tindak pidana kriminal. Menurut pendapat Muhammad Nasir Djamil mengemukakan bahwa LPKA diwajibkan oleh undang-undang untuk memberikan anak pendidikan, pengembangan keterampilan, pembinaan, dan bentuk pemenuhan hak anak lainnya. Hal ini karena anak yang telah dipidana berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, pendampingan, bimbingan, dan pengawasan sesuai dengan undang-undang.⁴ Untuk mendefinisikannya, Lembaga Khusus

⁴ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 167.

Pembinaan Anak adalah tempat di mana anak-anak menghadapi masa lalu kriminal mereka dengan tetap melindungi hak mereka untuk mendapati nasihat dan bantuan.

Jadi Peran Petugas LPKA adalah wewenang atau tugas yang diberikan kepada pembina yang bertanggung jawab atas pengawasan, keselamatan, dan keamanan anak didik pasyarakatan di LPKA dengan tetap fokus pada pembinaan anak.

Menurut UU No. 12 Tahun 1995, Anak Didik Pasyarakatan atau sering disebut sebagai Andik Pas adalah anak pelaku tindak pidana yang diserahkan kepada negara yang ditetapkan oleh pengadilan untuk melakukan tindak pidana dan mendapat pendidikan di Lapas sampai berusia 18 tahun.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian dari kata di atas, maka yang dimaksud dalam Judul skripsi ini, “Peranan Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Dalam Mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pasyarakatan” ialah mengacu pada tugas yang diberikan kepada pembina dan pembimbing dengan tujuan untuk membantu mereka menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwin Muhammad, mengemukakan bahwa setelah melakukan tindak pidana, 96% anak didik pasyarakatan (Andik Pas) mengalami stress dan perasaan menyesal. Para andikpas mengakui bahwa pada awalnya sulit untuk hidup di lapas. Berbagai kebiasaan-kebiasaan yang tidak lagi dapat dilakukan menimbulkan konflik

⁵ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pasyarakatan.(On-line), tersedia di: <https://www.bphn.go.id> (diakses april 2022)

intrapersonal. Inilah salah satu faktor internal yang membuat andikpas sulit melakukan penyesuaian diri. Akibatnya, mereka harus menghadapi situasi stres selama masa pembinaan di lapas dan menunjukkan bahwa tidak memenuhi harapan mereka.⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan pada 14 Juni 2022 pukul 11.21 WIB dengan Kasi Pembinaan LPKA Kelas II Banda Aceh dengan bapak SL dapat diketahui bahwa andikpas dilindungi dan dibina di lembaga pembinaan khusus anak demi masa depan yang lebih baik melalui program pelatihan, anak-anak muda akan memperoleh kepribadian mereka dan menjadi orang yang bebas, dapat diandalkan dan berharga bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, masyarakat dan negara. LPKA Kelas II Banda Aceh tercatat memiliki 28 orang andikpas dengan berjenis kelamin semua laki-laki yang berusia antara 15 sampai 18 tahun dan memiliki 13 orang petugas data per awal Juni 2022. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan anak di Indonesia yang mewakili seluruh Aceh.⁷

Anak didik pemasyarakatan yang dibina pada umumnya terlibat dalam kasus pencurian, penipuan, asusila, penganiayaan, qanun Aceh, dan penyalahgunaan

⁶ Alwin Muhammad Reza, Skripsi : *“Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Kelas II Tangerang”*, (Tangerang: UPI, 2015), Hal. 5.

⁷ Hasil observasi dan wawancara awal peneliti dengan bapak SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 14 Juni 2022

narkoba. Kasus anak-anak yang mendapat pembinaan di sini didominasi oleh kasus Asusila atau pencabulan.⁸

Pembinaan di dalam LPKA Kelas II Banda Aceh telah menerapkan sistem pola orang tua asuh, setiap satu orang tua asuh atau biasa disebut pembina mengasuh tiga sampai empat anak binaan. Setiap satu regu anak didik pemasyarakatan diawasi oleh empat orang pengawas yang berjaga bergantian sesuai dengan shift. Hal ini digunakan Karena 99 persen anak di LPKA berasal dari korban *Broken Home*. Masalahnya disini adalah beberapa anak yang sudah dilepaskan dan dikembalikan kepada orang tua mereka. Namun, sebagian dari anak-anak ini datang kembali ke LPKA bukan hanya karena bermasalah dengan hukum, tetapi juga karena rindu dengan lingkungan di sana. Kurangnya perhatian keluarga selama masa pembinaan juga dapat menyebabkan anak-anak ini ingin kembali masuk ke lingkungan LPKA.

Menurut pendapat Putri Rosalia Ningrum, mengemukakan bahwa perceraian yang dilakukan orangtua untuk mengakhiri hubungannya sangat berakibat buruk pada kesehatan mental anak, anak-anak hasil perceraian mengalami trauma, memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan dan anti sosial serta juga berpengaruh pada cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pentingnya penyesuaian diri ini, ketika remaja berada pada situasi atau lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik.⁹

⁸ Hasil observasi awal peneliti dengan bapak SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 14 Juni 2022

⁹ Putri Rosalia Ningrum, "Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja", *Jurnal Psikologi*, (Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda, 2013), Vol.1, Hal. 39-44.

Penyesuaian diri sangat berkaitan dengan penyesuaian sosial. Menurut pendapat Mustafa Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengungkapkan bahwa seseorang yang dapat beradaptasi dengan baik ditandai dengan berkurangnya rasa benci pada diri sendiri, tidak adanya keinginan untuk lari dari tanggung jawab, tidak emosi berlebihan, tidak adanya kekecewaan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta tidak adanya rasa takut atau cemas yang terkait dengan perasaan bersalah, tidak puas akan sesuatu, sering mengeluh mempengaruhi kehidupan psikologisnya.¹⁰

Manusia membutuhkan bantuan orang lain saat melakukan penyesuaian diri. Hal ini bisa berupa bimbingan langsung dari keluarga, masyarakat, atau petugas dan pembina LPKA. Idealnya, dengan adanya petugas LPKA yang berperan untuk membina dan membimbing andikpas maka kondisi penyesuaian diri andikpas dapat dikatakan sudah baik, namun kenyataannya masih banyak andikpas yang belum mampu menyesuaikan dirinya baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti dengan informan penelitian di lapangan yang dilakukan pada 15 Juni 2022 pukul 09.30 WIB menunjukkan bahwa masih ada andikpas yang memiliki *problem* dengan penyesuaian dirinya. Peneliti memperoleh gambaran tentang masalah penyesuaian diri yang dihadapi oleh para andikpas yang baru masuk kurang dari 5 bulan lamanya di LPKA, seperti adanya rasa takut dan cemas akan hukuman yang dijalani, adanya rasa bersalah, rasa kecewa, rasa benci terhadap diri sendiri dan

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), Hal. 191.

perasaan sedih karena harus jauh dari orangtua. Sangat sulit untuk hidup dengan lingkungan baru di LPKA. Untuk mengatasi hal ini, petugas atau pembina LPKA berperan sangat penting dalam membina dan membimbing andikpas agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul, “Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Dalam Mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan”. Sedangkan fokus penelitian ini membahas tentang peran petugas LPKA dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri Anak Didik Pemasarakatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalah sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *problem* penyesuaian diri anak didik pemsarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh ?
2. Bagaimana peran petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri anak didik pemsarakatan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

¹¹ Hasil observasi dan wawancara awal peneliti dengan bapak SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 14 Juni 2022

1. Untuk Mengetahui gambaran *problem* penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.
2. Untuk Mengetahui Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya ruang lingkup masalah yang diteliti maka penulis memfokuskan untuk meneliti anak didik pemasyarakatan yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 18 tahun di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II di Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini ialah manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini didalam bidang pendidikan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjelaskan peran petugas dalam mengatasi masalah penyesuaian diri di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II di Banda Aceh dan memperluas pemahaman kita tentang bimbingan dan konseling Islami.

- a. Memberikan informasi bagi anak didik pemasyarakatan tentang perkembangan, kajian, dan wacana proses penyesuaian.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana anak didik pemasyarakatan menyesuaikan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak didik pemasyarakatan

Bagi Anak didik pemasyarakatan (Andik Pas) penelitian ini bermanfaat sebagai masukan agar Andik Pas mampu beradaptasi secara baik dengan dirinya dan lingkungan sosialnya. mampu memberikan acuan untuk adaptasi berbasis lingkungan. Agar mereka mampu mengatur urusan mereka sendiri dan membawa diri mereka sendiri dalam berbagai situasi dan lingkungan.

b. Bagi pihak LPKA

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada pihak LPKA agar dapat meningkatkan pelayanan lebih baik lagi dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan bagi anak didiknya dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi gambaran kepada masyarakat agar dapat menerima Andik Pas dan mengurangi stigma negatif terhadap Andik Pas itu setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti agar lebih memahami kehidupan Andik Pas dan memberikan gambaran mengenai

bagaimana Andik Pas menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan orang tuanya.

F. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian

Beberapa konsep dan istilah dasar penelitian dijelaskan untuk memperjelas isi skripsi ini dan agar menghindari kesalahpahaman:

1. *Problem* Penyesuaian Diri

Definisi *problem* atau problematik yang dikutip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematik berasal dari kata bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti “*problem*” atau “masalah” Sementara itu, *problem* dalam bahasa Indonesia mengacu pada sesuatu yang tidak dapat diselesaikan: yang menimbulkan permasalahan.¹²

Penyesuaian diri menurut pendapat Hurlock. E sebagaimana yang dikutip oleh Sulistyorini, mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat mengolah dirinya dengan baik agar lingkungan dapat menerima bahwa keadaan yang berbeda pada waktu itu dari kondisi lingkungan di mana hubungan sosial mereka sekarang. Manusia harus berusaha untuk mengubah perilaku mereka untuk dapat bergabung bersama dan diterima dalam suatu kelompok. Sebagai makhluk hidup, manusia selalu berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya.¹³

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *problem* penyesuaian diri adalah masalah yang

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), Hal. 276.

¹³Sulistyorini, dan Rahmawati, “Metakognisi Dan Penyesuaian Diri”, *Jurnal Psikologi*, (Malang: 2013), Vol.8, No.1 Hal.657.

berhubungan dengan cara paling umum untuk mencapai keselarasan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

2. Anak Didik Pemasyarakatan (Andik Pas)

Menurut UU No. 12 Tahun 1995, Anak Didik Pemasyarakatan atau sering disebut sebagai Andik Pas merupakan Anak Pidana adalah anak yang karena Keputusan yang dibuat oleh pengadilan diserahkan kepada negara dan dikirim ke lembaga pemasyarakatan Anak untuk diasuh selama-lamanya 18 tahun.¹⁴

3. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau disingkat dengan LPKA merupakan suatu tempat Anak menjalani masa pidananya. Menurut pendapat Muhammad Nasir Djamil mengemukakan bahwa, Sesuai dengan peraturan perundang-undangan, LPKA berkewajiban memberikan pendidikan, pengembangan keterampilan, pembinaan, dan bentuk pemenuhan lainnya kepada andikpas.¹⁵

¹⁴ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. (Online), tersedia di: <https://www.bphn.go.id> (diakses april 2022).

¹⁵ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 167.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil temuan penelitian terdahulu ini dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Dalam penelitian ini, beberapa hasil penelitian melihat tentang *problem* penyesuaian diri, penggunaan teori, dan sebagainya. Namun, ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti sebelumnya.

Pertama, Skripsi oleh Hartianto Paulus Edward, Skripsi dengan judul Peran Petugas Lapas Kelas II B Sintang Dalam Proses Pembinaan Kepribadian Narapidana Guna Terwujudnya Tujuan Sistem Pemasyarakatan. Rumusan Masalah Bagaimana peran petugas Lapas Kelas II B Sintang Dalam Proses Pembinaan Kepribadian Narapidana Guna Terwujudnya Tujuan Sistem Pemasyarakatan. Rumusan Masalah (1) Apa sajakah pembinaan terhadap kepribadian Narapidana yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sintang. (2) Faktor penghambat apa saja yang memberikan dampak yang serius bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sintang dalam melaksanakan pembinaan kepribadian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi lapangan dan studi berbasis kepustakaan. Informan dalam penelitian ini adalah sejumlah orang yang dianggap cukup kompeten untuk menjawab pertanyaan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sintang telah mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang

berlaku dalam proses pembinaannya untuk mengembangkan kepribadian narapidana.¹

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan pendasar terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang peran petugas lembaga pemasyarakatan. Namun, yang membedakan ialah dimana kajian sebelumnya mengkaji tentang peran petugas Lapas Kelas II B Sintang Dalam Proses Pembinaan Kepribadian Narapidana Guna Terwujudnya Tujuan Sistem Pemasyarakatan, pada kajian sebelumnya penelitian dilakukan pada lapas orang dewasa serta melihat bagaimana proses pembinaan kepribadian narapidana, sedangkan penelitian ini fokus pada pada peran petugas Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri Anak Didik Pemasyarakatan.

Kedua, Skripsi oleh Dian Eriza skripsi dengan judul Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal. Rumusan Masalah (1) bagaimana peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) kelas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal. (2) apa saja faktor penghambat petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Subjek yang diteliti adalah petugas lapas bagian

¹ Hartianto Paulus, Skripsi: “*Peran Petugas Lapas Kelas II B Sintang Dalam Proses Pembinaan Kepribadian Narapidana Guna Terwujudnya Tujuan Sistem pemasyarakatan*”, (Yogyakarta: UII, 2013).

pembinaan, petugas komandan jaga dan bekerja sudah lebih dari 5 tahun serta anak didik pemasyarakatan yang berusia 17-18 tahun yang sudah menetap di LPKA selama 2 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun peran petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) dalam membina pelaku tindak pidana sudah sesuai dengan ketentuan SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak), namun masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari kualitas petugas LPKA Kelas II Bandar Lampung yang menggunakan metode pembinaan baik secara individu dari dalam dan luar andikpas maupun metode pembinaan kelompok untuk pembinaan intelektual, keagamaan, dan ketrampilan anak didik petugas pemasyarakatan.²

Kajian di atas juga memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan pendasar terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal. Subjek yang diteliti adalah sama-sama petugas lapas bagian pembinaan dan petugas komandan jaga. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama penelitian berbasis lapangan dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Namun, yang membedakan ialah dimana kajian sebelumnya mengkaji tentang pembinaan anak tindak pidana perilaku kejahatan, sedangkan penelitian ini fokus pada pada peran petugas Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri Anak Didik Pemasyarakatan.

² Dian Eriza, Skripsi: “Peran Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik”, (Lampung: UIN RI Lampung, 2018).

Ketiga, Skripsi oleh Nice Fajriani, Skripsi dengan judul *Gambaran Penyesuaian Diri Anak Didik Lapas Anak Pria Tangerang (Adjustment Of Boys Prisoners In Correctional Institution Tangerang)*. Rumusan Masalah Bagaimana Gambaran penyesuaian diri anak didik lapas anak pria Tagerang terutama saat mereka kembali ke masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Dua orang mantan Andik pas di lapas anak pria Tangerang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk pengambilan data. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri Andik Pas dengan kehidupan bermasyarakat meliputi persoalan relasi, stigma, krisis identitas, dan persoalan keuangan. Berkurangnya aktivitas merupakan persoalan Andik Pas yang paling signifikan di antara persoalan-persoalan yang dihadapinya. Kegiatan di Lapas berbeda dengan di lingkungan pasca Lapas. Andik Pas memilih mencari bantuan sosial (dari pendamping) untuk mengatasi kekhawatirannya. Jadi, Andik pas bisa mendapatkan pekerjaan, membangun rasa percaya diri, menghilangkan rasa malu, dan menemukan kenyamanan dalam hubungan yang positif berkat dukungan sosial yang tidak bisa diberikan oleh keluarga ini.³

Kajian di atas juga memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan pendasar terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang penyesuaian diri anak didik pemsayarakatan. Namun, yang membedakan ialah dimana kajian sebelumnya mengkaji tentang Gambaran penyesuaian diri anak didik lapas. dimana kajian sebelumnya mengkaji tentang Gambaran penyesuaian diri anak didik lapas anak

³ Nice Fajriani, Skripsi: "*Gambaran Penyesuaian Diri Anak Didik Lapas Anak Pria Tangerang (Adjustment Of Boys Prisoners In Correctional Institution Tangerang)*", (Jakarta: FPSI UI, 2008).

pria Tagerang terutama saat mereka kembali ke masyarakat. Pada kajian sebelumnya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kasus, sedangkan penelitian ini fokus pada pada peran petugas Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri andikpas yang masih ada di dalam lapas dan sudah dibina selama kurang dari 4 bulan dan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan.

Keempat, Skripsi oleh Devi Oktaviani. Skripsi dengan judul *Problem* Penyesuaian Diri Warga binaan di Lapas Wanita Kelas II A Semarang (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam). Rumusan masalahnya: 1) Bagaimana *problem* penyesuaian diri warga binaan di Lapas perempuan Kelas II A Semarang.? 2) Bagaimana analisis tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling Islami yang diterapkan terhadap *problem* penyesuaian diri warga binaan di Lapas perempuan Kelas II A Semarang.? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa 1) penyesuaian diri ditemukan sebagai penyebab utama masalah penyesuaian di Rutan Wanita Kelas II A Semarang, menurut temuan tersebut. Ada kebencian, kekecewaan, ketakutan, dan kurangnya tanggung jawab dan perasaan bersalah. 2) kesulitan penyesuaian sosial: masalah dengan teman dan keluarga yang tinggal di kamar atau blok yang berbeda. Kedua, tujuan Bimbingan dan Konseling Islami adalah mengajarkan manusia bagaimana membangun hubungan

yang sehat dengan orang lain, lingkungan, dan Allah sehingga mereka dapat kembali menjadi dirinya sendiri.⁴

Kajian di atas juga memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan objek penelitian yang telah peneliti lakukan. Persamaan pendasar terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang penyesuaian diri. Namun, yang membedakan ialah informan penelitiannya merupakan warga binaan berjenis kelamin perempuan di Lapas perempuan kelas II A Semarang. Pada kajian sebelumnya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini fokus pada pada peran petugas di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh yang berjenis kelamin laki-laki dalam menangani *problem* penyesuaian diri Anak Didik Pemasyarakatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian berbasis lapangan.

B. Konsep Penyesuaian Diri

1. Pengertian *Problem* Penyesuaian Diri

Pengertian *problem* atau problematik yang dikutip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti "*problem*" atau "masalah" Sementara itu, *problem* dalam bahasa Indonesia mengacu pada sesuatu yang tidak dapat diselesaikan: yang menimbulkan⁵

Sedangkan menurut pendapat Syukir sebagaimana yang dikutip oleh Devi Oktaviani, mengemukakan bahwa pengertian *problem* atau masalah adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan

⁴ Devi Oktaviani, Skripsi : "*Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Di Lapas Kelas II*", (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), Hal. 276.

kata lain, hal itu dapat menutup kesenjangan antara apa yang orang harapkan dan apa yang sebenarnya terjadi.⁶

Menurut pendapat Schneiders sebagaimana yang dikutip oleh Indah Sundari, mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses individu dimana mereka mencoba untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan batin, ketegangan, frustrasi, dan konflik mereka sendiri untuk menemukan keselarasan antara tuntutan lingkungan mereka dan kebutuhan mereka sendiri.⁷

Menurut pendapat Mustafa Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan bahwa Penyesuaian diri adalah proses yang tidak pernah berakhir dan selalu berubah yang mencoba mengubah perilaku seseorang untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan lingkungannya.⁸

Menurut pendapat Mappiare sebagaimana yang dikutip oleh Priastika Ardini Putri, mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu upaya yang dilakukan seorang individu agar dapat diterima suatu kelompok dengan cara mengikuti kemauan kelompok tersebut.⁹

Menurut pendapat Calhoun sebagaimana yang dikutip oleh Siti Rahmi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “penyesuaian diri” adalah interaksi

⁶ Devi Oktaviani, Skripsi : *“Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Di Lapas Kelas II”*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), Hal. 40.

⁷ Indah Sundari, Skripsi: *“Hubungan Antara Rasa Bersalah dengan Penyesuaian Diri Pada Narapidana Remaja Di LPKA Pekanbaru”*, (Pekanbaru: UIN SUSKA, 2017), Hal. 8.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2021), Hal. 191.

⁹ Priastika Ardini Putri, Skripsi: *“Dukungan Sosial Teman Sebaya, Loneliness, Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Islam Indonesia”*, (Yogyakarta: UII, 2014), Hal.9.

berkelanjutan dengan diri sendiri, atau apa yang setiap orang pikirkan, rasakan, dan lakukan tentang tubuh, perilaku, pikiran, dan lingkungan mereka.¹⁰

Menurut pendapat Sundari sebagaimana yang dikutip oleh Driya Pranata, dkk. Mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada remaja dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat perencanaan dan pengorganisasian respon-respon mental serta dengan demikian remaja mampu bertahan dan menghadapi berbagai konflik, kesulitan dengan efektif dan mempunyai penguasaan dan emosional yang matang sehingga remaja dapat hidup dengan lebih baik terhindar dari masalah dan lebih mampu menerima perubahan.¹¹

Penyesuaian diri adalah upaya seseorang untuk mengelola dengan baik dalam situasi di mana kondisinya pada saat itu berbeda dengan lingkungan sosial saat ini. Menurut pendapat Hurlock yang dikutip oleh Sulistiyorini, mengemukakan bahwa orang harus dapat mencoba mengubah perilakunya untuk membantu menyesuaikan dirinya agar dapat bersatu dan diterima dalam suatu kelompok.¹²

Menurut pendapat Kartini kartono sebagaimana yang dikutip oleh Dika Maulana, mengemukakan bahwa Penyesuaian diri adalah upaya seseorang untuk mencapai keharmonisan dengan dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya serta untuk menghilangkan sepenuhnya perasaan permusuhan, iri hati, dengki,

¹⁰ Siti Rahmi, "Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Dikelas VII SMP N 29 Makassar", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, (Kaltim: Universitas Borneo Tarakan, 2015), Hal. 29.

¹¹ Driya Pranata, dkk, "Penyesuaian Diri Pada Remaja: Bagaimana Peranan Kelekatan Orang Tua", *Journal of Psychological Research*, (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2022), Vol.2, No.3, Hal.342-353.

¹² Sulistiyorini, dan Rahmawati, "Metakognisi Dan Penyesuaian Diri", *Jurnal Psikologi*, (Malang: 2013), Vol.8, No.1 Hal.658.

prasangka buruk, depresi, dan emosi negatif lainnya sebagai tanggapan pribadi yang tidak tepat dan tidak efektif. Masalah dan stres dalam hidup adalah normal, tetapi apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, itu bisa menjadi lebih serius.¹³

Dari sudut pandang psikologis, penyesuaian diri dapat berarti banyak hal yang berbeda, seperti memenuhi kebutuhan seseorang, belajar bagaimana mengatasi konflik dan frustrasi, atau ketenangan pikiran atau jiwa. Menurut pendapat Schneiders, sebagaimana yang dikutip oleh Desmita mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah proses di mana seseorang berusaha untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi mereka sendiri untuk menjadikannya nyata. Ini termasuk respons mental dan perilaku. Sehingga dapat sesuai antara apa yang dia inginkan dari dirinya sendiri dan apa yang diinginkan orang-orang di sekitarnya darinya.¹⁴

Menurut pendapat Dariyo mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menerima keberadaannya sendiri, dan evaluasi diri akan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam konteks penerimaan diri.¹⁵

Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan perilaku di mana individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan batin mereka serta ketegangan, konflik, dan frustrasi yang

¹³ Dika Maulana Yusuf, Skripsi: “*Studi Deskriptif Tentang Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Luar Pulau Jawa Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*”, (Yogyakarta: UMP, 2016), Hal.12.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2021), hal. 192.

¹⁵ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007), hal. 43.

mereka alami untuk mencapai kebahagiaan atau keharmonisan antara tuntutan yang ada pada dirinya sendiri dan standar yang ditetapkan oleh lingkungan tempat dia tinggal.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah penyesuaian mencakup semua masalah yang berkaitan dengan proses mencapai keselarasan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut pendapat Schneiders sebagaimana yang dikutip oleh Risnawita & Ghufron, mengemukakan bahwa ada empat aspek mengenai penyesuaian diri, yaitu:

- a. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dianggap sebagai kemampuan individu untuk berubah. Memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekitar merupakan tanda penyesuaian diri yang baik. Dalam hal ini, penyesuaian diri memiliki konotasi fisik.
- b. *Comformity*, artinya Jika individu memenuhi standar sosial dan memiliki hati nurani yang baik, dia telah menyesuaikan diri dengan baik.
- c. *Mastery*, artinya Orang yang mudah beradaptasi mampu merencanakan dan mengatur respons diri, yang memungkinkan mereka mengatur dan menanggapi masalah secara efisien.

- d. *Individual variation*, menunjukkan bahwa setiap orang menanggapi masalah dengan cara yang berbeda.¹⁶

Sedangkan Menurut pendapat Mustafa Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Dika Maulana Yusuf, mengemukakan ada dua aspek penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:

a. Penyesuaian Pribadi

Individu yang berhasil dalam menyesuaikan dirinya, kehidupan mentalnya ditandai dengan tidak adanya frustrasi dan kecemasan yang dia alami sebagai tanggapan atas rasa bersalah, ketidakpuasan, keluhan, dan dia mampu mengatasi stres pada dirinya sendiri. Sedangkan Kebencian, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, kebencian, kekecewaan, atau ketidakpercayaan pada diri sendiri adalah tanda-tanda penyesuaian yang tidak berhasil.

Sebaliknya, kegagalan dalam menyesuaikan diri ditandai dengan gejala emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan tentang keadaan seseorang akibat konflik yang ada antara individu dan tuntutan yang diantisipasi oleh lingkungan. Oleh karena itu, individu harus melakukan penyesuaian untuk meredakan konflik yang disebabkan oleh jarak ini, yang memanifestasikan dirinya sebagai ketakutan dan kecemasan.

b. Penyesuaian Sosial

¹⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori- Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal.50.

Penyesuaian sosial terjadi dalam konteks bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, baik individu maupun masyarakat benar-benar saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam masyarakat di mana ada proses pengaruh timbal balik, dalam setiap kehidupan seseorang. Untuk mencari solusi atas permasalahan dalam kehidupan, pola budaya dan perilaku yang menganut sejumlah aturan, hukum, adat istiadat, dan nilai-nilai muncul dari proses ini. Proses ini disebut sebagai proses penyesuaian sosial dalam psikologi sosial.¹⁷

Sedangkan menurut pendapat Fromm dan Gilmore sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan bahwa Ada empat aspek kepribadian untuk penyesuaian yang sehat, yaitu:

- a. Kematangan emosional, yang meliputi ciri-ciri berikut:
 - 1) Stabilitas kehidupan emosional seseorang;
 - 2) Stabilitas kehidupan sosial seseorang;
 - 3) Kemampuan untuk bersantai, ceria, dan mengungkapkan kemarahan; dan
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan diri sendiri dan dunia sekitar.
- b. Kematangan intelektual, yang meliputi ciri-ciri berikut:
 - 1) Kemampuan untuk mendapatkan wawasan tentang diri sendiri;
 - 2) Kemampuan untuk memahami keragaman orang lain;

¹⁷ Dika Maulana Yusuf, Skripsi: “Studi Deskriptif Tentang Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Luar Pulau Jawa Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto”, (Yogyakarta: UMP, 2016), Hal. 45.

- 3) Kemampuan mengambil keputusan; dan
 - 4) Keterbukaan untuk belajar tentang lingkungan sekitar.
- c. Kematangan sosial, yang meliputi ciri-ciri berikut:
- 1) Keterlibatan sosial;
 - 2) kerjasama;
 - 3) keterampilan kepemimpinan;
 - 4) toleransi;
- d. Tanggung jawab, yang meliputi aspek:
- 1) Sikap produktif terhadap perbaikan diri;
 - 2) Sikap empati dan persahabatan dalam hubungan interpersonal;
 - 3) kesadaran akan etika dan hidup jujur¹⁸

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut pendapat Schneider sebagaimana yang dikutip oleh Dika Maulana Yusuf mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu. Adapun yang merupakan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Kondisi fisik dan faktor keturunan

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik seseorang karena keadaan sistem imun dapat mendukung kelancaran penyesuaian diri seseorang. Keturunan, susunan fisik, sistem saraf, kelenjar, dan otot, serta kesehatan dan penyakit, adalah semua kondisi fisik yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2021), Hal. 195.

b. Perkembangan dan Kematangan Pribadi

Kematangan individu dalam hal kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional, yang mempengaruhi cara individu melakukan penyesuaian, maka individu akan melakukan penyesuaian pada setiap tahap perkembangan yang berbeda satu sama lain sesuai dengan keadaan pada saat itu. waktu. Kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional merupakan bagian dari perkembangan dan kematangan yang dimaksud.

c. Faktor Psikis atau mental

Kesehatan mental seseorang dapat menyebabkan perubahan positif. Orang-orang yang berada dalam kondisi mental yang baik akan lebih mungkin untuk menanggapi tuntutan lingkungan dan bimbingan internal mereka sendiri secara harmonis. Pengalaman orang, perasaan, pembelajaran, kebiasaan, penentuan nasib sendiri, frustrasi, dan konflik adalah faktor psikologis.

d. Kondisi Lingkungan

Penyesuaian individu dapat dipercepat dalam lingkungan yang tenang, tenteram, penuh penerimaan dan dukungan, serta mampu memberikan perlindungan. Lingkungan keluarga, lingkungan belajar (sekolah), dan lingkungan masyarakat merupakan contoh dari faktor lingkungan.

e. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama

Religiusitas mendorong orang untuk percaya bahwa hidup mereka memiliki makna, tujuan, dan stabilitas, dapat memberikan lingkungan psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan

psikologis lainnya. Demikian pula budaya dalam suatu masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku masyarakat dalam bersikap.¹⁹

Sedangkan menurut pendapat Kartono sebagaimana yang dikutip oleh Dika Maulana mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- a. Kondisi fisik, terdiri dari sistem kelenjar, sistem otot dan kesehatan (dalam keadaan sakit/sehat).
- b. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, terutama faktor intelektual, kematangan sosial, dan moral serta kematangan emosional.
- c. Determinan psikologis, yang berupa pengalaman- pengalaman trauma, situasi-situasi dan kesulitan- kesulitan belajar, kebiasaan penentuan diri (*self determinan*), prestasi, konflik dan saat-saat krisis.
- d. Kondisi lingkungan dan alam sekitar, seperti keluarga, sekolah, lingkungan kerja dan teman- teman pergaulan.
- e. Faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.²⁰

Menurut pendapat Desmita faktor penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosio psikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat-riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membantuk perkembangan psikologis. Pengalaman ini lebih berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-

¹⁹ Dika Maulana Yusuf, Skripsi: “*Studi Deskriptif Tentang Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Luar Pulau Jawa Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*”, (Yogyakarta: UMP, 2016), Hal.50.

²⁰ *Ibid.*, Hal.52.

aspek:²¹

- a. Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter.
- b. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional.
- c. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi didalam keluarga terjadi.

Menurut beberapa uraian diatas, Penyesuaian diri setiap orang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi fisik dan keturunan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, hubungan keluarga, kepribadian, proses belajar, dan adat istiadat.

4. Jenis- Jenis Penyesuaian diri

Menurut pendapat Schneider sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan bahwa ada empat jenis penyesuaian diri menurut konsepnya:

- a. Penyesuaian pribadi, yang meliputi perubahan pada tubuh, emosi, seksualitas, moral, dan agama seseorang.
- b. Penyesuaian fisik adalah upaya untuk menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit.
- c. Penyesuaian emosional adalah reaksi individu untuk mencapai kesejahteraan yang mendalam, yang mencakup kematangan seksual (dorongan, keinginan, pikiran, konflik, frustrasi, rasa bersalah, dan

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2021), hal. 196.

perbedaan gender). Sedangkan penyesuaian moral adalah kemampuan seseorang untuk secara efektif dan aman memenuhi tuntutan kehidupan moral.

- d. Penyesuaian sosial dikenal sebagai kemampuan seseorang untuk menanggapi realitas, kondisi lingkungan sosial secara tepat termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Penyesuaian diri dalam bekerja merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan sifat dan jenis pekerjaan. Ini termasuk pekerjaan sehari-hari, rekan kerja dan atasan, penghasilan, lingkungan kerja, dan aturan yang berlaku.
- f. Penyesuaian pernikahan adalah keterampilan yang dapat dicapai secara aman dan efektif dalam konteks tanggung jawab dan harapan pernikahan.²²

Menurut pendapat Gunarsa sebagaimana yang dikutip oleh Sobur, mengemukakan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri antara lain:

a. *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. bentuk penyesuaian diri ini bersifat fisik, artinya perubahan-perubahan dalam proses fisik untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas.

b. *Adjustive*

Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis. Artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2021), hal. 197.

aturan-aturan atau norma. Misalnya jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menunjukkan wajah sedang berduka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih keluarga tersebut.²³

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat jenis penyesuaian diri yaitu: penyesuaian diri secara pribadi yang meliputi penyesuaian fisik, emosional, seksual, serta religus atau kegamaan. Selanjutnya penyesuaian sosial meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Penyesuaian dalam pekerjaan yang meliputi rekan kerja, atasan serta peraturan yang berlaku pada saat kerja. Selanjutnya penyesuaian pernikahan yang meliputi penyesuaian yang sehat terhadap pasangan dalam membangun pernikahan.

5. Karakteristik Penyesuaian Diri

Menurut pendapat Schneider sebagaimana yang dikutip oleh Ghorsina, mengemukakan bahwa Berikut ini adalah beberapa karakteristik kriteria penyesuaian yang baik :

- a. Kesadaran diri dan belajar mandiri;
- b. Objektivitas diri dan penerimaan diri;
- c. Pengendalian diri dan pengembangan diri;
- d. Keutuhan pribadi;
- e. tujuan dan arah yang pasti;
- f. Perspektif, skala nilai, dan filosofi hidup yang memadai;

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 529.

g. Tanggung jawab.²⁴

Schneider berpendapat bahwa Orang yang beradaptasi dengan baik mampu merespons sendiri dan lingkungannya secara efektif, dewasa, berguna, dan memuaskan meskipun memiliki keterbatasan, kemampuan, dan kepribadian. Efisien berarti bahwa tindakan individu menghasilkan hasil yang diinginkan tanpa menghabiskan banyak usaha, membuang waktu, atau membuat banyak kesalahan. Individu dewasa mampu mengevaluasi situasi secara menyeluruh sebelum bereaksi. Yang dimaksud dengan "bermanfaat" adalah perbuatan yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan bermanfaat bagi lingkungan sosial dan keagamaan. Selain itu, kepuasan menyiratkan bahwa tindakan individu memiliki efek positif pada bagaimana dia bereaksi di masa depan dan memberinya rasa kepuasan diri. Mereka juga mampu menyelesaikan konflik internal, frustrasi, dan tantangan, serta tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan sosialnya, dan mereka tidak menunjukkan perilaku menyimpang.

Menurut pendapat Sunarto dan Hartono sebagaimana yang dikutip Oleh Devi Oktaviani, mengemukakan bahwa kriteria penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif:

a. Penyesuaian Diri secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal berikut:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi,

²⁴ Ghorsina Al Ghosani, Skripsi: “*Hubungan Kecakapan Diri dan Ketahanan Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), Hal.17.

mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, isalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung.

- 2) Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan atau memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.
- 3) Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama.
- 5) Bersikap realistik dan objektif
Yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membeda bedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku

b. Penyesuaian Diri secara Negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1) Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain

1) rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal; 2) represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hsl yang tidak menyenangkan; 3) proyeksi yaitu usaha memantulkan pihak lain dengan alasan dapat diterima

2) Reaksi menyerang (*agressive reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi keagalannya, ia tidak mau menyadari keagalannya.

3) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan keagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: banyak tidur, minum-minuman keras, pecandu narkoba, regresi/kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.²⁵

²⁵ Devi Oktaviani, Skripsi: “*Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), Hal.54.

Menurut pendapat Fatimah penyesuain diri yang efektif memiliki lima kriteria, yaitu:

a. Persepsi yang akurat terhadap realita

Persepsi yang akurat terhadap realita merupakan suatu kemampuan untuk mempersepsikan realita atau peristiwa yang terjadi tanpa mencari pembenaran diri ataupun mengkambing hitamkan kegagalan dan kekecewaan diluar dirinya.

b. Mampu mengatasi stress dan kecemasan

Keberhasilan *coping Stress* merupakan suatu tujuan jangka panjang yang mampu mengarahkan hidup seseorang sehingga lebih mampu menghadapi hal-hal yang tidak bisa dihindari, seperti frustrasi dan stres yang terjadi didalam kehidupannya.

c. Memiliki gambaran diri yang positif tentang dirinya

Memiliki citra diri yang positif merupakan salah satu cara penyesuain diri yang efektif yaitu dengan memandang diri sendiri secara positif. Gambaran diri yang positif dapat diperoleh dengan cara seseorang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

d. Mampu mengungkapkan emosi dengan wajar

Mampu mengungkapkan emosi dengan wajar merupakan suatu bentuk penyesuain diri yang sehat. Hal ini terjadi ketika individu mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami dan adanya keseimbangan emosi antara yang terkontrol dan tidak terkontrol, dan juga ketika individu mampu mengungkapkan perasaan dan emosinya

secara wajar dan terkontrol.

- e. Mampu membangun hubungan interpersonal yang baik

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Sejak berada dalam kandungan, manusia sudah bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial, dan emosi.²⁶

Oleh karena itu, menurut pendapat Sundari untuk memperoleh penyesuaian diri yang baik dapat dilakukan dengan:

- a. Tidak ada ketengangan emosi. Jika seseorang memiliki masalah, emosinya akan tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan masalah akan dilakukan berdasarkan pertimbangan yang rasional, dan mengarah pada masalah yang dihadapi secara langsung dengan segala akibatnya.
- b. Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan obyektif. Bila seseorang menghadapi masalah segera di hadapi dengan apa adanya, tidak ditunda-tunda, dihadapi secara wajar, tidak menjadi frustrasi, konflik, maupun kecemasan.
- c. Mampu belajar ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang sedang dihadapi sehingga dapat digunakan untuk menanggung timbulnya masalah.
- d. Dalam menghadapi masalah membutuhkan perbandingan antara pengalaman diri sendiri dan orang lain karena hal ini mampu untuk membantu memecahkan masalah.²⁷

²⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), Hal.36.

²⁷ Sundari S, *Kesehatan Mental dalam kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seseorang mampu menjalin hubungan yang menguntungkan antara kedua belah pihak maka terjadi penyesuaian diri yang baik dan efektif, mampu menjalin keakraban dalam hubungan sosial, mampu merasa nyaman dan kompeten saat berinteraksi dengan orang lain. Mampu merasa nyaman ketika dihormati dan disukai oleh orang lain dan juga sebaliknya, serta menemukan kesenangan jika membuat orang lain merasa nyaman dengan kehadirannya.

C. Peran Petugas Lembaga Pemasarakatan

1. Pengertian Petugas

Menurut pendapat Dian Eriza yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, petugas adalah seseorang yang diharuskan melakukan suatu tugas yang telah ditentukan sebelumnya untuk orang tersebut. Petugas yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah seseorang yang bertugas memberi nasihat kepada narapidana atau anak didik di lembaga pemsarakatan. Sementara petugas pemsarakatan dalam PERKEMKUMHAM No. M. 02-PK.04.10 Tahun 1990. Tentang pola pembinaan yang mengarahkan pembinaan terhadap narapidana, anak didik pemsarakatan, dan tahanan.²⁸

Saat menjalankan tanggung jawabnya, petugas atau pembina harus berkonsentrasi penuh karena adanya rintangan yang menghalangi mereka untuk mendengarkan dan memperhatikan. Karakteristik positif dan keterampilan sangat penting dan dibutuhkan untuk seorang petugas seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui mendengarkan dan memperhatikan dengan baik, itu semua

²⁸ Dian Eriza, Skripsi: “*Peran Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik*”, (Lampung: UIN RI Lampung, 2018), Hal. 23.

harus dilakukan oleh seorang petugas atau pembina.

Jika dilihat dari segi profesional dan personal, posisi pembina masih membutuhkan kualitas lain, seperti sikap dan mental yang antusias saat berinteraksi dengan para pembina dan kemampuan menangani tujuan lain. Sementara itu, pembina dan penyuluh Agama jelas dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai spiritual yang meliputi dorongan (motivasi) bila dilihat dari tujuan operasional, yaitu lebih spesifik dalam menumbuhkan kreativitas yang dijiwai dengan keimanan dan ketaqwaan menurut agama. Agar mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keadaan apapun yang ditemuinya.²⁹

2. Peran Petugas Lembaga Masyarakat

Peran jika seseorang bertindak sesuai dengan posisinya. Dimungkinkan juga untuk mendefinisikan peran sebagai perilaku individu yang signifikan dalam struktur sosial masyarakat. Tugas yang diberikan kepada seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya di lembaga khusus pembinaan anak merupakan peran yang dimaksud dalam skripsi ini.

Pengetahuan mendorong perbedaan antara kedudukan dan peran. Karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Tidak ada pekerjaan tanpa jabatan atau kedudukan tanpa pekerjaan. Dalam interaksi sosial, kedudukan dan peran seseorang harus dibedakan. Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan aspek statis yang menunjukkan sekaligus berkontribusi terhadap perannya dalam organisasi

²⁹ *Ibid.*, Hal. 24.

masyarakat. Setidaknya ada tiga komponen yang membentuk peran:

- a. Peran adalah bagian dari aturan yang menentukan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah konsep tentang apa yang dapat dicapai individu dalam suatu organisasi dalam masyarakat.
- c. Peran merupakan perilaku individu yang berkontribusi pada struktur sosial masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang berperan apabila ia memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan status dan kedudukannya. Jika dia melakukannya, individu tersebut dianggap telah melakukan peran tersebut.

Pembina termasuk petugas, mutlak membutuhkan sikap positif dan pemahaman tentang proses pembinaan / bimbingan.

Dalam upaya pembinaan anak didik di Lapas sesuai dengan tujuan setiap tahapan pembinaan, peran petugas pemasyarakatan anak sangat penting. Berdasarkan hasil telaah catatan pada kartu pembinaan oleh wali pemasyarakatan anak, diharapkan petugas dapat mengetahui perkembangan setiap anak didik pemasyarakatan untuk setiap bagian tahapan pembinaan. Pembinaan dapat direncanakan pada tahap selanjutnya berdasarkan kebutuhan dan permasalahan anak yang ada berdasarkan hasil yang tercatat pada kartu pembinaan.³⁰

³⁰ *Ibid.*, Hal. 25.

3. Syarat-Syarat Petugas

Adapun sifat atau syarat yang harus dimiliki seorang petugas antara lain adalah hendaknya:

- a. Memiliki sifat yang baik, setidaknya sesuai ukuran si anak didik.
- b. Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah.
- c. Sabar, utamanya tahan menghadapi anak didik yang menentang keinginan untuk diberikan pembinaan.
- d. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan anak didik.
- e. Retorika yang baik, mengatasi keraguan si anak didik dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- f. Dapat membedakan tingkah laku anak didik yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak.

D. Anak Didik Pemasyarakatan

1. Pengertian Anak Didik Pemasyarakatan

- a. Anak pidana merupakan seorang anak yang telah dijatuhi hukuman penjara oleh pengadilan dikenal sebagai anak kriminal. Sampai berusia 18 tahun.
- b. Anak negara adalah anak yang diserahkan kepada negara oleh pengadilan untuk dididik dan dimasukkan ke dalam lapas sampai berumur 18 tahun.
- c. Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya mendapat penetapan pengadilan untuk dididik di lembaga

pemasyarakatan sampai berumur 18 tahun.³¹

2. Hak-Hak Anak Didik Pemasyarakatan

Anak berhak untuk mendapatkan pendidikan agama, ilmu pengetahuan dan sosialnya. Agar tidak menimbulkan gejala emosi bagi perkembangan psikologis anak tersebut, maka petugas Lapas Anak perlu memperhatikan hak-hak anak dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan hal ini jelas tertulis dalam QS. Luqman ayat 13:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, saat ia memberi pelajaran kepadanya:“Wahai anakku! janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman: 13)³²

Ayat di atas ini menjelaskan bahwa anak-anak berhak atas pendidikan dan pengajaran yang diarahkan untuk pertumbuhan kepribadian dan bakat mereka. Secara umum, pengembangan kepribadian terkait dengan pendidikan kewarganegaraan, moral, dan agama. Lembaga Pembinaan Khusus Anak menyelenggarakan pendidikan tersebut untuk memenuhi hak-hak anak didik pemasyarakatan.

³¹ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. (On-line), tersedia di: <https://www.bphn.go.id> (diakses april 2022)

³² Depnag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2007), (online) tersedia di: <https://quran.kemenag.go.id> (diakses Oktober 2022)

Menurut UU No. 11 tahun 2012 tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1 yaitu, Sistem Peradilan Pidana anak wajib mengutamakan pendekatan keadilan Restoratif, meliputi pembinaan, pengawasan, dan/atau pendampingan selama pelaksanaan sistem peradilan pidana atau kegiatan pasca pidana.³³

Pemenuhan atas hak-hak anak didik masyarakat yang lain masih banyak yang dapat diberikan, berdasarkan Undang-Undang republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 pasal 14 yang mengatur tentang masyarakat dan menyebutkan bahwa hak Anak Pas adalah:³⁴

- a. Beribadah sesuai dengan agama atau keyakinan seseorang.
- b. Menerima perawatan spiritual dan fisik.
- c. Menerima pengajaran dan pendidikan.
- d. Mendapatkan makanan dan perawatan medis yang tepat.
- e. Mendapatkan bahan bacaan buku dan tonton siaran lain dari media resmi.
- f. Memperoleh imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan, baik berupa upah maupun premi.
- g. Menerima kunjungan dari keluarga, teman, pengacara, atau beberapa orang lainnya.
- h. Menerima pengurangan masa tindak pidana (remisi)
- i. Memanfaatkan untuk melihat keluarga
- j. Menerima pembebasan bersyarat

³³ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1. (Online), tersedia di: <https://www.balitbangham.go.id> (diakses Maret 2023)

³⁴ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. (Online), tersedia di: <https://www.bphn.go.id> (diakses April 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peran petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan.

Ruang lingkup yang akan diteliti dalam penelitian ini mencakup:

1. *Problem* penyesuaian diri
2. Peran petugas LPKA dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri andikpas

B. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut pendapat Mohammad Nazir mengemukakan bahwa Metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara untuk meneliti ke dalam suatu kelompok, suatu objek, suatu situasi, suatu cara berpikir, atau sekelompok peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambar, dan hubungan antara fenomena yang dipelajari.¹

¹ Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia, 2011), Hal. 52.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dimana perspektif peneliti dan informan dapat disesuaikan. Metode ini dipilih karena peneliti secara akurat dan jelas menggambarkan semua fenomena sosial dan analisisnya tidak dapat dilakukan dengan angka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), menurut pendapat Marzuki mengemukakan bahwa penelitian lapangan melibatkan pengamatan aktivitas manusia sehari-hari dengan menggunakan panca indera, seperti telinga, sebagai alat bantu utama.² Oleh karena itu, metode penelitian lapangan didasarkan pada objek penelitian dan melibatkan wawancara sistematis untuk mengumpulkan data atau fakta di lokasi penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang beralamatkan, Jln. Lembaga, Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Lambaro Aceh Besar.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah petugas di LPKA Kelas II Banda Aceh dan anak didik pemasyarakatan (Andik Pas) usia remaja yakni 15-18 tahun yang tinggal, dibina di LPKA Kelas II Banda Aceh. Untuk mempermudah peneliti dalam menghasilkan data yang lebih relevan dan akurat, maka dipilih informan untuk penelitian ini dengan menggunakan metode yang dikenal dengan “*purposive sampling*”, yaitu peneliti mengambil informan yang berkaitan dengan satu atau lebih ciri-ciri / karakteristik. Peran petugas LPKA dalam mengatasi

² Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), Hal. 14.

masalah penyesuaian diri Andik Pas akan terungkap dalam gejala penelitian ini.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Petugas/ Staff Bagian Pembinaan LPKA	3 Orang
2	Petugas komandan jaga/sipir	2 Orang
3	Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas)	5 Orang
Jumlah Informan		10 Orang

Ciri-ciri atau karakteristik informan penelitian ini dapat dilihat dari beberapa kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Petugas di LPKA Kelas II Banda Aceh
 - a. Petugas bagian pembinaan
 - b. Petugas komandan jaga/sipir
 - c. Petugas yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun
2. Anak didik Pemasarakatan di LPKA Kelas II Banda Aceh
 - a. Berusia 15-18 tahun, karena usia remaja pada umumnya berkisar antara 15 sampai 18 tahun adalah anak remaja yang sedang berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.
 - b. Sudah menjalani pembinaan di LPKA kurang dari 5 bulan guna mengetahui *problem* penyesuaian diri subyek.

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah informan penelitian dalam skripsi ini berjumlah 10 orang. Alasan peneliti mengambil informan penelitian

sebanyak 10 orang karena memenuhi ciri-ciri informan yang peneliti butuhkan.

Obyek penelitian ini ialah *problem* penyesuaian diri andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Fokus utamanya yaitu bagaimana Peran petugas dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri andik pas dalam lingkungan tempat ia tinggal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut pendapat Riduwan ialah metode atau cara yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Yang dimaksud dengan “metode” adalah konsep abstrak yang tidak ada pada benda fisik dan hanya dapat diamati oleh peneliti melalui angket, wawancara, observasi, tes, dokumentasi, dan metode lainnya.³

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang sengaja dilakukan secara sistematis terhadap kegiatan atau objek tertentu yang diselidiki. Observasi terstruktur, observasi tidak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi non-partisipan adalah semua bentuk observasi.⁴ Istilah observasi merupakan kegiatan memperhatikan, mencatat fenomena baru, dan mempertimbangkan bagaimana mereka hubungan antara aspek didalam fenomena tersebut.

³ Riduwan, *Rumusan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.24.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal.115.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis observasi *Non Participant*, sesuai dengan objek penelitiannya, yaitu observasi yang peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara langsung subjek penelitian. Peneliti juga mengamati program pembinaan pendidikan di sekolah dan pemeriksaan kesehatan rutin mingguan di LPKA Kelas II Banda Aceh.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Menurut pendapat Arikunto mengemukakan bahwa metode wawancara adalah suatu dialog bersama dengan orang yang diwawancarai untuk mengumpulkan informasi.⁵

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur, di mana peneliti memberikan serangkaian pertanyaan dan meminta informan penelitian untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Data yang ingin peneliti dapatkan dari wawancara langsung adalah bagaimana latar belakang kehidupan subjek, rutinitas subjek, bagaimana subjek beradaptasi dengan dirinya sendiri, dan bagaimana cara subjek beradaptasi dengan lingkungan di LPKA, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Bagaimana hubungan prestasi subjek dan perilaku sosial serta lingkungan pergaulan subjek.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak SL selaku Kasi pembinaan disini. Metode wawancara ini dilakukan peneliti agar memperoleh

⁵ *Ibid.*, Hal. 202.

data terkait pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh. Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan lima orang anak didik pemasyarakatan untuk melengkapi data yang ada. Peneliti mempersiapkan alat untuk merekam dan menyimpan data, seperti buku dan pulpen, *tape recorder*, dan telepon seluler, hal ini juga diperlukan untuk memastikan agar wawancara berhasil.

3. Dokumentasi

Data juga dapat dikumpulkan dari dokumen-dokumen seperti surat, catatan harian, arsip foto, risalah rapat, jurnal kegiatan, dan sebagainya, selain dari wawancara dan observasi. Menurut pendapat Sugiyono megemukakan bahwa dokumentasi adalah catatan kejadian-kejadian sebelumnya yang sudah berlalu.⁶ Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data melalui catatan yang ditulis, berbagai arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori-teori yang terkait dengan masalah penelitian.

Dokumentasi digunakan peneliti sebagai data sekunder, agar peneliti memperoleh data yang akurat dan objektif. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa foto, gambar, catatan-catatan, buku-buku, dan arsip data mengenai kajian yang dipelajari peneliti dalam skripsi ini.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Menurut pendapat Moleong mengemukakan bahwa Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan hasil pengolahan data kualitatif secara mendalam.⁷ Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Menurut

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), Hal. 240.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.288.

pendapat Sugiyono mengemukakan bahwa analisis model interaktif memiliki empat tahap yang semuanya saling berhubungan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸

Adapun empat tahap dari analisis data model interaktif antara lain:

1. Tahap pengumpulan data. Pada tahap awal ini, peneliti melakukan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri anak didik masyarakat. Data itu dibaca, dilihat dan dicermati kemudian menganalisa menggunakan kata-kata yang kemudian mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
2. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara mengurangi terlebih dahulu data-data hasil wawancara yang tidak sesuai dengan rumusan masalah. Proses reduksi data diharapkan dapat menghasilkan data-data penelitian yang lebih mengerucut dan fokus terhadap rumusan masalah.
3. Tahap penyajian data. Untuk memudahkan penulisan laporan penelitian, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif.
4. Tahap penarikan kesimpulan yaitu membuat suatu kesimpulan dari hasil penelitian, yang nantinya akan menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tentukan sebelumnya

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum LPKA Kelas II Banda Aceh

1. Sejarah Berdirinya LPKA Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh merupakan komponen unit pelaksana teknis di lingkungan Direktorat Jenderal (Dirjen) Pemasyarakatan, yang dibentuk dengan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh.¹

Pada 1 Januari 2017, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh awalnya di bentuk. Tempat awalnya ialah di Cabang Rutan Negara Lhoknga, yaitu tempat para anak didik pemasyarakatan mendapatkan pembinaan. Seluruh kegiatan administrasi perkantoran LPKA kelas II Banda Aceh bertempat di cabang rumah tahanan Lhoknga atau biasa disebut juga dengan Cabang Rutan Lhoknga.

Pembangunan LPKA Kelas II Banda Aceh yang dibiayai APBN-P 2017 telah dimulai pada awal Oktober 2017. Proyek pembangunan LPKA Kelas II Banda Aceh dimulai Sejak 17 Oktober 2017 hingga 31 Desember 2017. Setelah proyek pembangunan LPKA Kelas II Banda Aceh telah selesai, pada tanggal 1 Januari 2018 LPKA yang sebelumnya berada di Rutan Lhoknga kemudian dipindahkan ke alamat Jalan lembaga Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Sementara itu, pada tanggal 20 Februari 2018 LPKA Kelas II

¹ Permenkumham Nomor M.HH-00T.01.01 Tahun 2010, *Dokumentasi*, 13 Maret 2023

Banda Aceh diresmikan oleh Direktur pembinaan narapidana dan Latihan kerja produksi (Bina Pilat Kerpro), yaitu Drs. Harun Suliyanto, Bc.Ip, S.H.

Saat ini Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sudah menampung sebanyak 46 orang anak didik pemsyarakatan. Sementara itu, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang sebelum diinformasikan memiliki 60 pegawai, dan kini menjadi 65 pegawai setelah diinformasikan oleh seluruh UPT di Aceh.

Tabel 4.1
Daftar Nama Anak Didik Pemsyarakatan LPKA Kelas II Banda Aceh
Tahun 2022/2023

No.	No. Register	Nama Andik	Tindak Pidana
1	Bl.01/2022.A	Rasidi Shala Bin Firdaus	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)
2	Bl.02/2022.A	Muhammad Maulana Bin Alnasri	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)
3	Bl.04/2022.A	Jasman Bin Yuliadi	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)
4	Bl.05/2022.A	Arianda Bin Supran	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)
5	Bl.06/2022.A	Fajri Alfarisi Bin Maraipul	Pasal 363 KUHP (pencurian)
6	Bl.07/2022.A	Ruhdi Iwan Tona Bin Sapparudin	Qanun Aceh No. 6/2014 (Hukum Jinayat)
7	Bl.08/2022.A	Muhammad Sayid Bin Tukiman	UU NO. 35 TAHUN 2004 (P.A)
8	Bl.12/2022.A	Faris Jihadi Hanifa Bin M. Ali	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
9	Bl.16/2022.A	Samsuardi Bin M. Yasyik	Pasal 363 KUHP (Pencurian)
10	Bl.18/2022.A	M. Hizhir Bin Safruddin Yusuf	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
11	Bl.17/2022.A	Muchsalmi Bin T. Anwar	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
12	Bl.19/2022.A	Ali Akbar Maulana Bin Lukman Gayo	UU No 23 th 2002 (Perlindungan Anak)
13	B1.21/2022. A	Dika Kurniawan Bin Budiman	UU No. 35 Th. 2009 (Narkotika)
14	B1.22/2022. A	Ridho Rizky Melala Bin	UU No. 35 Th. 2009

		Arjuna	(Narkotika)
15	B1.23/2022. A	Yuri Amirus Bin M. Amir	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
16	B1.24/2022. A	Bahgie Iwantona Bin Arjuna	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
17	B1.25/2022. A	Ferdi Win Teniro Bin Abdul	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
18	B1.26/2022. A	Ade Noval Kurnia Bin Ujang	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
19	B1.27/2022. A	Dayu Atan Purnama Bin Daud	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
20	B1.01/2022. D	Aldi Firmansyah Bin Zainal	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
21	Bl.28/2022.A	M. Aldy Fihamdi Bin Baharuddin	UU No. 35 Thn 2009 (Narkotika)
22	Bl.29/2022.A	Teuku Agoes Saputra Bin Teuku Syucri	UU No. 35 Thn 2009 (Narkotika)
23	Bl.30/2022.A	Anta Maulana Bin Safrizal	Pasal 363 KUHP (pencurian)
24	Bl.33/2022.A	M. Rizki Ashari Bin Rusli	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
25	Bl.32/2022.A	Teuku Varend Bin Okta Hady	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
26	Bl.01/2023.A	Rahmat Alfata Bin Abdurrani	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
27	Bl.03/2023.A	Mahmuda Bin Syahirmansyah	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
28	Bl.02/2023.A	Nafiz Zahran Bin Irwan Syahputra	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
29	Bl.04/2023.A	Maulizar Bin Abdul Salam	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
30	Bl.05/2023.A	Muhammad Syawal Bin Herizal	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
31	BIIa.01/2023.A	Rainaldi Lingga Bin Rayali Lingga	Pasal 363 KUHP (pencurian)
32	Bl.06/2023.A	M. Basyir Bin Susiandi	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
33	Bl.07/2023.A	Fadhli Bin Hasanuddin	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
34	Bl.08/2023.A	M. Tegar Bin Sardi Mansyah	UU NO. 35 Thn 2004 (P.A)
35	BIIa.02/2023.A	Muhammad Naufal Arjuma Bin Yulyadi	pasal 351, 363
36	BIIa.03/2023.A	Muhammad Agus Bin Alamsyah	Pasal 363 KUHP (pencurian)
37	Bl.09/2023.A	Mahyan Hidayat Bin Alm. Azwani AR	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
41	Bl.12/2023.A	Mahendra Ardiansyah Bin	Qanun Aceh No. 6/2014

		Supariyono	(H.Jinayat)
42	Bl.11/2023.A	Reza Syahputra Bin Mustapa	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
43	BIIa.08/2023.A	Ibra Alqadri Bin Indra Syahputra	Pasal 363 KUHP (pencurian)
44	Bl.10/2023.A	Ihkwaldi Bin Ruslan	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)
45	BIIa.09/2023.A	Irfanzi Bin Zulkifli M. Jalal	Pasal 363 KUHP (pencurian)
46	Bl.13/2023.A	M. Jalil Bin M. Jamin Ginting	Qanun Aceh No. 6/2014 (H.Jinayat)

Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh

2. Visi dan Misi LPKA Banda Aceh

Sebelum berlanjut ke pembahasan yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut perlu diketahui tentang kerangka konseptual untuk mendefinisikan makna visi dan misi LPKA Kelas II Banda Aceh. Definisi visi diambil dari kata bahasa Inggris yaitu “*Vision*”, yang berarti sudut pandang, dan juga dapat diartikan sebagai perspektif, yaitu cara melihat ke masa depan. Dalam artian yang luas, visi adalah menetapkan suatu kerangka kerja yang tepat untuk menyadari bahwa apa yang belum dimiliki dapat digunakan untuk sesuatu yang nyata dan penting, atau dengan kata lain, tujuan yang hendak dicapai.

Selanjutnya, makna kata “Visi” dalam konteks ini bisa juga mengacu pada “tujuan yang ingin dicapai”, “tujuan akhir perencanaan”, atau dalam bahasa Arab biasa disebut “*ghayah*”, yang merujuk pada bagian ilmu filsafat yaitu aksiologi atau ilmu aksio. Sebagai ilmu aksio (aksiologi), pencapaian nilai dan tujuan utama, fundamental serta pada akhirnya akan menentukan arah dari setiap visi yang telah ditetapkan. Karena merupakan wawasan dan pandangan ke depan yang relatif luas, visi juga dapat disebut sebagai *basirah* atau *ru'yah* untuk arti yang berbeda.

Sedangkan misi adalah turunan dari visi, yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Misi ini menguraikan bagaimana langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkan visi.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh memiliki visi sebagai berikut:

“Menjadi penyelenggara pembinaan yang profesional serta memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan dan pendidikan anak didik pemsayarakatan. Dan mewujudkan penegakan hukum dan perlindungan HAM terhadap anak didik pemsayarakatan”.

Dengan begitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh juga memiliki misi yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengelolaan pemsayarakatan dan menerapkan standar pemsayarakatan yang berbasis IT atau sering dikenal sebagai teknologi dan informasi.
- b. Melakukan perawatan, pembinaan, pelayanan, pendidikan dan pembimbingan untuk kepentingan yang baik bagi anak didik pemsayarakatan.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, keceriaan, serta kepercayaan diri anak didik pemsayarakatan.
- d. Memberikan perlindungan, pelayanan dan pemenuhan terhadap hak-hak anak didik pemsayarakatan.
- e. Meningkatkan profesionalisme serta budaya kerja bersih dan bermatabat bagi petugas pemsayarakatan.

- f. Melakukan pengkajian serta pengembangan penyelenggaraan pemasyarakatan.²

Berdasarkan beberapa uraian terkait dengan visi dan misi diatas dapat diketahui bahwa tujuan visi dan misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dapat dilihat tidak hanya untuk kepentingan terbaik bagi anak didik pemasyarakatan seperti memberikan pelayanan, pendidikan, bimbingan, dan perwujudan hak-hak anak, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan aparatur negara dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya terhadap anak-anak yang melakukan pelanggaran hukum.

3. Tugas Pokok Dan Fungsi LPKA Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan suatu unit pelaksana teknis yang dipimpin oleh seorang kepala dan berada di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Tupoksi utama dari LPKA Kelas II Banda Aceh adalah melaksanakan pembinaan kepribadian, kemandirian, dan membentuk anak didik Pemasyarakatan menjadi manusia yang berguna, beriman, berilmu, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berwawasan sertapunya pandangan masa depan yang positif, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Adapun terkait dengan tugas dan fungsi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Menyatakan bahwa LPKA yang ada di seluruh wilayah Indonesia saat ini

² Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 Maret 2023

menjadikan peraturan tersebut sebagai landasan hukum dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Mengenai tugas pokok LPKA dalam Pasal 3 telah disebutkan bahwa LPKA memiliki tugas yaitu memberikan pembinaan kepada anak didik pemasyarakatan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pembinaan anak didik pemasyarakatan merupakan tugas pokok LPKA. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perlakuan khusus antara tindakan pidana yang dilakukan oleh anak-anak dengan orang dewasa. Perlakuan khusus yang dimaksudkan ini dapat dilihat dari cara penanganannya yang tidak sama dengan hukuman atau petanggung jawaban pidana, melainkan pembinaan. Hal ini tentu tidak sama dengan narapidana yang sudah dewasa yang upaya penanganan hukumnya adalah sebagai tanggung jawab pidana.³

Istilah "pertanggung jawaban pidana" ialah mengacu pada hubungan batin yang ada antara pelaku dan tindakannya untuk menetapkan bahwa pelaku menyadari kejahatan dan tunduk pada penuntutan. Dalam pengertian lain, pertanggung jawaban pidana adalah hukuman pidana yang dijatuhkan terhadap pelaku karna perbuatannya yang melanggar hukum atau menyebabkan keadaan yang terlarang.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh secara khusus melaksanakan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan sebagai berikut :

³ Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 Maret 2023

- a. Pembinaan pendidikan yang telah dibentuk ialah “PKBM Metuah” sesuai dengan izin operasional dari Dinas Pendidikan No. P9984526 pada tanggal 2 Juli 2019.
- b. Pembinaan psikis /mental yang telah dilaksanakan berupa ceramah agama serta pengajian rutin mingguan dan pengajian Al-Qur’an yang dilaksanakan oleh para Kasi dan Kasubsi beserta petugas LPKA. Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan ini dilaksanakan di dalam Mushalla Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.
- c. Pembinaan fisik yang telah dilaksanakan berupa olahraga futsal atau bola kaki, olahraga tenis meja, olahraga bola volly, olahraga badminton dan sebagainya serta kegiatan pramuka juga termasuk pembinaan fisik yang diberikan kepada anak didik masyarakat.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas dan tanggung jawab utama LPKA juga bermuara pada tanggung jawab lembaga masyarakat secara keseluruhan, yang diwujudkan dalam pemenuhan hak-hak narapidana yang dituangkan dalam Pasal 14 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem penanganan orang dewasa dan anak di Lapas tetap mengacu pada peraturan Lapas secara keseluruhan, khususnya dalam hal pemenuhan hak-hak orang dewasa dan anak di Lapas, tidak dibedakan.

⁴ Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 Maret 2023

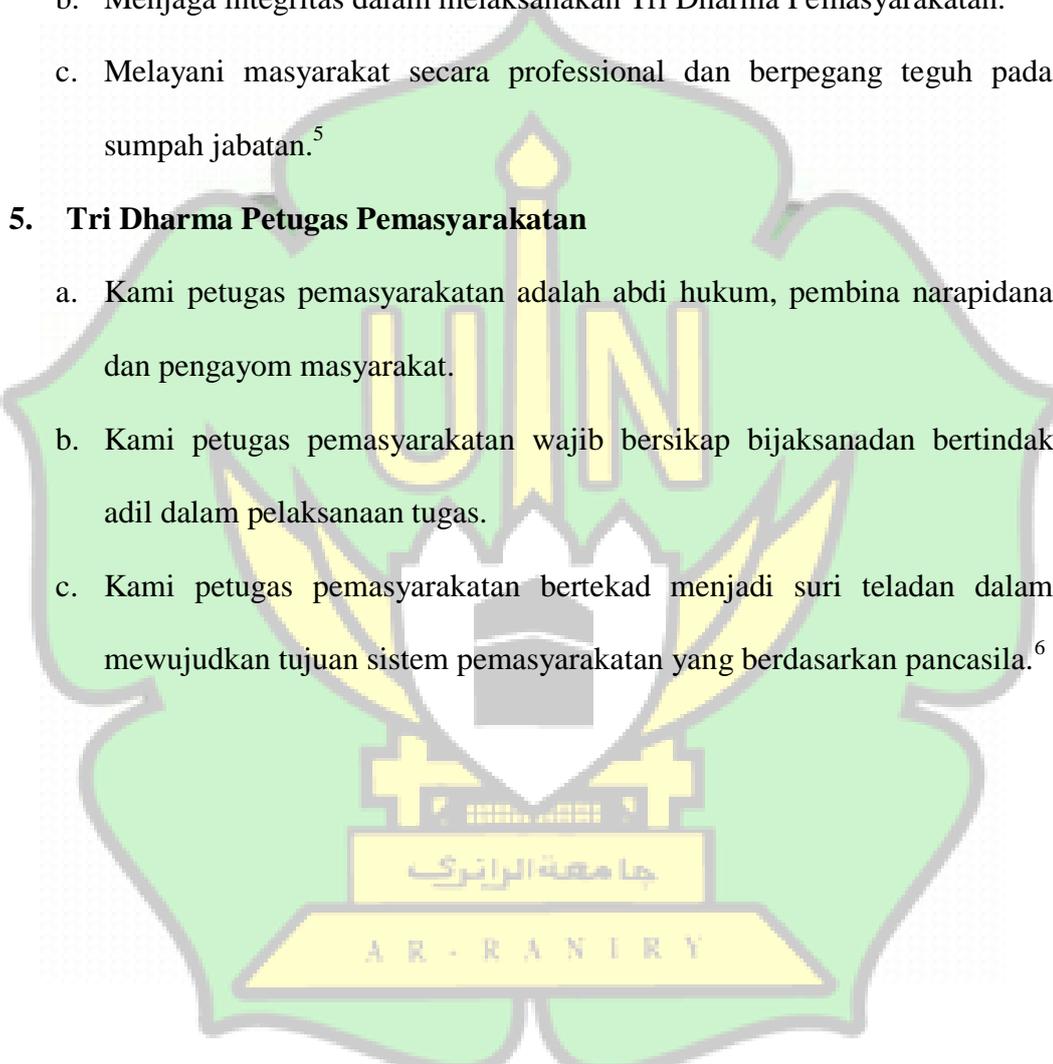
4. Ikrar Petugas Pemasarakatan

Kami petugas pemasarakatan bertakwa kepada Tuhan YME dengan ini berikrar:

- a. Menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- b. Menjaga integritas dalam melaksanakan Tri Dharma Pemasarakatan.
- c. Melayani masyarakat secara professional dan berpegang teguh pada sumpah jabatan.⁵

5. Tri Dharma Petugas Pemasarakatan

- a. Kami petugas pemasarakatan adalah abdi hukum, pembina narapidana dan pengayom masyarakat.
- b. Kami petugas pemasarakatan wajib bersikap bijaksanadan bertindak adil dalam pelaksanaan tugas.
- c. Kami petugas pemasarakatan bertekad menjadi suri teladan dalam mewujudkan tujuan sistem pemasarakatan yang berdasarkan pancasila.⁶



⁵ Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 Maret 2023

⁶ Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 Maret 2023

6. Struktur Organisasi LPKA Banda Aceh



Gambar 4.1 Struktur Organisasi LPKA Kelas II Banda Aceh.

10.	16:00 WIB s/d 16:30 WIB	SHALAT ASHAR BERJAM AAH	SHALAT ASHAR BERJA MAAH	SHALAT ASHAR BERJA MAAH	SHALAT ASHAR BERJA MAAH	SHALAT ASHAR BERJA MAAH	SHALAT ASHAR BERJA MAAH	SHALAT ASHAR BERJAM AAH
11.	16:30 WIB s/d 17:30 WIB	BERMAIN						
12.	18:00 WIB	MASUK WISMA						
13.	19:00 WIB	SHALAT MAGRIB BERJAM AAH	SHALAT MAGRIB BERJA MAAH	SHALAT MAGRIB BERJA MAAH	SHALAT MAGRIB BERJA MAAH	SHALAT MAGRIB BERJA MAAH	SHALAT MAGRIB BERJA MAAH	SHALAT MAGRIB BERJAM AAH
14.	20:00 WIB	SHALAT ISYA BERJAM AAH	SHALAT ISYA BERJA MAAH	SHALAT ISYA BERJA MAAH	SHALAT ISYA BERJA MAAH	SHALAT ISYA BERJA MAAH	SHALAT ISYA BERJA MAAH	SHALAT ISYA BERJAM AAH
15.	21:00 WIB	ISTIRAHAT MALAM						

Sumber: Dokumentasi profil LPKA Kelas II Banda Aceh Tahun 2023.

8. Fasilitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

a. Fasilitas untuk pembinaan keagamaan/mental rohani, meliputi:

- 1) Sebuah aula yang dapat digunakan untuk berbagai pertemuan
- 2) Musholla yang dipergunakan untuk menjalankan ibadah shalat wajib berjamaah rutin sebagai fungsi utamanya, dapat pula digunakan sebagai tempat berdiskusi, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an
- 3) Sebuah perpustakaan yang terdiri dari berbagai macam buku yang tersedia

b. Fasilitas untuk olahraga dan kesenian, meliputi:

- 1) Sebuah lapangan volly lengkap dengan peralatannya
- 2) Sebuah lapangan futsal lengkap dengan peralatannya
- 3) Sebuah lapangan tenis meja lengkap dengan peralatannya

- 4) Dua buah lapangan badminton lengkap dengan peralatannya
 - 5) Satu set alat tarian rapai geleng
- c. Fasilitas untuk keterampilan dan kemandirian, meliputi:
- 1) Dapur umum lengkap dengan peralatan memasak
 - 2) Kolam budi daya ikan tawar
 - 3) Lahan pertanian untuk bercocok tanam seperti tanaman hidroponik dsb
 - 4) Tempat produksi kue
 - 5) Gedung bimbingan kerja yaitu tempat pembuatan kerajinan rotan dan barbershop
- d. Fasilitas kesehatan
- 1) Sebuah ruang klinik
 - 2) Bantuan obat dari BPJS pemerintah Aceh
 - 3) Penyuluhan sebanyak 2 kali dari psikolog luar selama 3 bulan sekali untuk kesehatan mental andikpas
- e. Fasilitas perawatan
- 1) Makanan-makanan,
 - 2) Minuman,
 - 3) Pakaian-pakaian
 - 4) Kamar tidur (wisma)
 - 5) Ruang makan
 - 6) Ruang bermain khusus untuk andikpas lengkap dengan peralatan mainnya

- 7) Peralatan mandi (seperti sabun, shampoo, sikat gigi, pasta gigi handuk, dan lainnya kepada anak) untuk memberlakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap andikpas.
- 8) Selanjutnya kebersihan pakaian (seperti sabun cuci pakaian yang diberikan dalam seminggu 2x).

B. Hasil Penelitian

1. *Problem Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan Kelas II Banda Aceh*

Penyesuaian diri dalam lingkungan LPKA harus dilakukan agar sesama andikpas dan petugas LPKA bisa saling menerima satu sama lain. Hal ini terutama untuk para andikpas karena mereka berada dalam masa transisi dari lingkungan luar ke dalam LPKA, di mana di dalam LPKA mereka harus mematuhi aturan dan ketentuan baru, sehingga dapat menimbulkan masalah-masalah yang baru juga. Masalah-masalah berasal dari faktor internal maupun eksternal anak didik pemsarakatan.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan lima orang informan penelitian yaitu andikpas dan lima orang petugas LPKA, dimana andikpas disini berlatar belakang kasus berbeda-beda dan pihak LPKA meminta agar peneliti menggunakan nama samaran yang berbeda untuk melindungi privasi informan. Adapun nama-nama dan keterangan informan penelitian andikpas tersebut diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nama dan keterangan Informan Penelitian Andikpas

Nama (Inisial)	Asal	Kasus	Lamanya di LPKA	Masa Pembinaan
NZ	Aceh Tengah	Qanun Aceh	2 bulan	50 bulan
RA	Abdya	Qanun Aceh	2 bulan	50 bulan
MB	Montasik	Qanun Aceh	3 bulan	50 bulan
RS	BenerMeriah	Qanun Aceh	4 bulan	50 bulan
MA	Aceh Barat	Penganaiaan	3 bulan	40 bulan

Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh Tahun 2023.

NZ berusia 17 tahun, berasal dari Aceh Tengah, sudah menjalani pembinaan selama 2 bulan, mengalami kasus Qanun Aceh.

RA berusia 16 tahun, berasal dari Abdya, sudah menjalani pembinaan selama 2 bulan, mengalami kasus Qanun Aceh.

MB berusia 15 tahun, berasal dari Montasik, sudah menjalani pembinaan selama 3 bulan, mengalami kasus Qanun Aceh.

RS berusia 18 tahun, berasal dari Bener Meriah, sudah menjalani pembinaan selama 4 bulan, mengalami kasus Qanun Aceh.

MA berusia 16 tahun, berasal dari Aceh Barat, sudah menjalani pembinaan selama 3 bulan, mengalami kasus penganaiaan.

Berdasarkan dari data yang telah didapat oleh peneliti di lapangan, memperoleh keterangan bahwa ada 41 orang jumlah anak didik pasyarakatatan yang terdaftar di LPKA Kelas II Banda Aceh pada saat ini. dapat diketahui

bahwa ada lima orang andikpas yang diwawancarai oleh peneliti di LPKA Banda Aceh. Kelima informan tersebut semuanya berjenis kelamin laki-laki dan berusia 15-18 tahun, mereka memiliki permasalahan yang berbeda-beda dengan menjalani masa pembinaan kurang dari 5 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian di lapangan, terdapat beberapa *problem* penyesuaian pribadi yang dialami oleh kelima andikpas yang baru masuk ke LPKA kurang dari 5 bulan lamanya seperti adanya perasaan takut, cemas, perasaan bersalah dengan diri sendiri dan orang tua, perasaan kecewa terhadap diri sendiri, perasaan sedih karena harus jauh dari orang tua atau keluarga, sulit menerima dirinya sendiri, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Adapun *problem* penyesuaian sosial yang dialami oleh para andikpas seperti, *problem* jauhnya andikpas dengan keluarga, serta banyak pula andikpas yang berlatar belakang korban *broken home* sehingga membuat andikpas mengalami masalah penyesuaian dengan diri dan lingkungannya.

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan penelitian berinisial NZ. NZ mengatakan bahwa dia bisa masuk LPKA karena terjerat kasus Qanun Aceh. Kemudian NZ mengaku awal-awal masuk ke LPKA merasa takut dan cemas akan suasana baru di lingkungan LPKA, ia merasa takut di bully oleh andikpas yang lain.

“Kalau saya pertama kali saya berada di LPKA pastinya saya merasa takut kak, lebih takut sama suasana barunya kak kaya takut dibully sama teman andikpas lain kak dan cara saya mengatasi rasa takut saya yaitu dengan banyak berdoa dan saya berusaha untuk mendekatkan diri dengan andikpas yang lainnya kak. Saya udah pasti merasa marah, bersalah dan kecewa sama diri sendiri karena udah terjadi juga. Terus saat saya merasa

bersalah dan kecewa sama diri saya sendiri kak, palingan saya baca Qur'an dan sholat sunat mendekatkan diri sama Allah, saat saya merasa bersalah saya banyak berdoa minta pengampunan sama Allah dan saya berharap korban saya bisa memaafkan saya kak. Saya sedih kak malah sampai sekarang masih sedih berada disini, kangen sama orang tua kak, orangtua jarang jenguk kesini saya udah dua bulan disini aja baru sekali orang tua jenguk karna jauh kak dari Aceh tengah kesini. Wali asuh kami sangat baik, selalu *mensupport* kami saat kami sedih kak dan suruh ingat keluarga juga. Biasanya kalau rindu sama orangtua minta ke wali asuh untuk telfon orangtua kak biar lebih tenang gitu kak. Terus terkait pembinaandi LPKA ini kaya dalam pesantren kaka da jadwal piketnya juga terus ada dua wisma juga dan setiap seminggu sekali ada pengajian rutin bersama-sama kak da nada gotong royong juga”⁷

Selanjutnya Inisial MB juga merasa takut dan cemas, dia mengatakan bahwa dia pertama kali masuk merasa takut dan cemas akan lamanya masa pembinaan di LPKA.

“Saya pertama kali masuk ada merasa takut kak, takut lama duduk sini kasihan nenek dirumah mikirin saya kak. Saya merasa menyesal kak sama diri sendiri terus kepikiran orang rumah, nenek mikirin, orang tua udah pisah ayah sama mamak udah nikah lagi saya tinggal sama nenek, adik ayah. Dan saya merasa bersalah sama nenek saya kadang suka sedih kepikiran gimana nenek dirumah mikirin saya disini. cara saya mengatasi rasa sedih saya ya paling main Volly kak kalau ga duduk sama kawan biar gak terlalu kepikiran.”⁸

Selanjutnya Inisial RS juga mengaku merasa bersalah dan merasa kecewa atas dirinya sendiri, dia mengatakan bahwa dia merasa kecewa karena udah berbuat salah dan mempermalukan keluarga.

“Saya saat pertama kali berada di LPKA merasa kecewa kali kak sama diri sendiri karna udah berbuat kesalahan dan udah mempermalukan keluarga kak, dan cara saya mengatasi rasa kecewa saya terhadap diri saya paling ya olahraga kak kalau ga duduk sama kawan biar gak terlalu kepikiran. Saya masih gaenak sama suasana disini di sini kak, saya ingin

⁷ Hasil wawancara peneliti dengan NZ Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

⁸ Hasil wawancara peneliti dengan MB Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.31 WIB.

segera bebas. Saya sebenarnya malas kalau pas dapat jadwal piket kak, tapi mau gimana lagi ya jalanin aja biar ga muncul masalah baru.”⁹

Selanjutnya inisial RA juga mengaku sedih akan perbuatannya dan sedih karna harus jauh dari keluarganya karna tinggal bersama neneknya.

“Kalau saya pertama kali berada di LPKA merasa sedih kak karna tinggalin nenek, orang tua udah meninggal (ibu) jadi saya tinggal sama nenek kak. Cara mengatasi rasa sedih saya paling saya banyak baca Al-quran kak doain nenek dan kalo misalnya kangen minta wali asuh untuk telfon.”¹⁰

Selanjutnya inisial MA juga mengaku sedih akan perbuatannya dan sedih karna harus jauh dari orang tuanya dan mengaku mengalihkan rasa sedihnya dengan bermain volly bersama teman-temannya dan menghibur diri dengan teman-temannya. bahwa ia sampai sekarang masih belum percaya dia berstatus sebagai andikpas. Dia sulit menerima dirinya sendiri karna harus menjalani masa pembinaan yang lama akibat dari perbuatannya.

“Kalau saya pertama kali berada di LPKA merasa sedih kak karna perbuatan saya dan saya sedih karna harus jauh dari orang tua saya. Cara mengatasi rasa sedih saya ya dengan bermain volly sama teman-teman, banyak dekatin diri sama Allah dan sampai sekarang saya belum percaya harus ada disini kak. Saya ingin cepat-cepat bebas kak, karena disini banyak peraturannya.”¹¹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan beberapa petugas mengenai *problem* penyesuaian diri andikpas di LPKA. Pernyataan ini didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak AR selaku wali asuh pembinaan andikpas dan sebagai Staff pendidikan dan Bimkemas yang menyatakan bahwa:.

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan RS Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.48 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan RA Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.36 WIB.

¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan MA Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.50 WIB.

“Pada Umumnya pertama kali andikpas yang masuk ke LPKA tentu akan menyesali perbuatannya dan merasa kecewa terhadap dirinya sendiri dek. Dari situ nanti mereka yang sadar akan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berubah ke arah yang lebih baik. Wajar jika andikpas merasa takut dan cemas pada awal-awal karena memang perpindahan suasana dan tempat yang berbeda dari lingkungan sebelumnya jadi itu wajar seiring berjalannya waktu mereka akan bisa mengatasi ketakutan dan kecemasan yang ada.”¹²

Pernyataan berikut ini didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan Bapak AM selaku staff pembinaan serta wali asuh andikpas menyatakan bahwa:

“Andikpas yang masuk ke LPKA tentu sampai sekarang belum ada seratus persen yang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, karena kan diluar mereka itu bebas tidak mau terikat aturan, sedangkan disini harus taat pada aturan tapi masih ada beberapa dari mereka yang melanggar aturan sehingga dirangkul dan mereka dapat memilih hukuman yang akan mereka jalani, contohnya kurang rasa tanggung jawab seperti masih berebut makanan, sehingga menyebabkan konflik-konflik kecil. Tapi seiring berjalannya waktu saya berharap mereka dapat lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri.”¹³

Individu harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dimanapun ia berada. Termasuk juga bagi para andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak SL selaku Kasi Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

“Setiap andikpas disini memiliki dan membawa *problem* penyesuaian diri yang berbeda-beda dek, tak terkecuali bagi andikpas yang baru disini, tentu andikpas ini memiliki *problem* yang lebih kompleks karena baru masuk dan mencoba menyesuaikan dengan lingkungan barunya karena mereka sebelumnya hidup bebas dan sampai disini harus mengikuti aturan. Berbeda dengan andikpas yang sudah lama berada di LPKA ini. Namun mereka semua dituntut untuk dapat menyesuaikan diri”¹⁴

¹² Hasil wawancara peneliti dengan AR Selaku Staff Pendidikan dan Bimkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 10.58 WIB.

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak AR Selaku Staff pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.15 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak SL selaku Kasi pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 10.21 WIB

Begitu pula menurut pak MI selaku Staff pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

“Menurut Saya seharusnya andikpas disini yang belum dapat menyesuaikan diri memiliki semangat untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, karena bagaimanapun mereka juga sementara akan tinggal disini sebelum mereka bebas, tapi realitanya masih banyak dari mereka yang belum dapat menyesuaikan diri dengan baik.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa *problem* penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan yaitu berupa *problem* adanya perasaan takut, cemas, perasaan sedih karna jauh dari keluarga, rasa bersalah dengan diri sendiri dan orangtua, kecewa terhadap diri sendiri, sulit menerima dirinya sendiri, serta masih kurangnya rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya terdapat juga beberapa *problem* penyesuaian sosial andikpas di lingkungan LPKA, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan andikpas yang diungkapkan oleh NZ dia mengatakan bahwa banyak peraturan yang diberlakukan di LPKA ini tentunya bertujuan agar andikpas dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

“Saya pertama kali masuk ke LPKA tentunya takut kak akan banyaknya peraturan yang ada di LPKA ini, awalnya sih gak biasa kak tapi lama-kelamaan jadi biasa jadi ya ikut saja semua peraturannya biar ga muncul masalah baru kak. Disini kami beda wisma kak dan ada berteman dengan andikpas yang berbeda wisma dan sejauh ini belum ada konflik dengan

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak MI selaku staff pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 10.57 WIB

teman sesama andikpas di LPKA tapi kalo ada masalah dengan teman kami selesaikan dengan wali asuh kak.”¹⁶

Selanjutnya wawancara peneliti dengan andikpas terkait dengan *problem* penyesuaian sosial andikpas dengan keluarga. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh MB dia mengatakan, orang tuanya bercerai dan dia tinggal bersama neneknya dia merasa terpuruk dan selalu kepikiran oleh karena itu dia lari dari rumah dan melakukan kejahatan.

“Saya merasa menyesal kak sama diri sendiri terus kepikiran orang rumah, nenek mikirin, orang tua udah pisah sama ayah mamak udah nikah lagi saya tinggal sama nenek, adik ayah.”¹⁷

Selanjutnya Inisial NZ juga mengungkapkan bahwa dia rindu dengan keluarga yang jauh dan karena faktor jarang dijenguk oleh keluraganya juga.

“Saya kangen sama orang tua kak, orangtua jarang jenguk kesini saya udah dua bulan disini aja baru sekali orang tua jenguk karna jauh kak dari Aceh tengah kesini.”¹⁸

Selanjutnya Inisial MA juga mengatakan jika orangtuanya sempat kecewa dan merasa malu memiliki anak yang bermasalah dengan hukum, namun sekarang orang taunya sudah dapat menerimanya karena MA akan berjanji untuk dapat berubah menjadi orang yang lebih baik lagi dari masa lalunya.

“Saya sedih kak karna sudah mempermalukan orangtua, tapi saya berjanji saya akan berubah menjadi lebih baik lagi kak, saya ingin setelah keluar dari sini jadi imam mesjid di kampung kak.”¹⁹

¹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan MB Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.48 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan MB Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.48 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan NZ Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.34 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan MA Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.49 WIB.

Andikpas di LPKA Banda Aceh menunjukkan ekspresi wajah murung dan menundukkan kepalanya saat membahas orang tua dan keluarganya disini peneliti mengamati bahwa mereka terlihat sedih karena harus berada jauh dengan keluarganya dan mereka merasa bersalah karna telah membuat keluarganya malu, mereka menyesali perbuatannya.²⁰

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan andikpas terkait dengan *problem* penyesuaian sosial andikpas di lingkungan masyarakat menyatakan bahwa mereka malu dan ada beberapa andikpas yang tidak peduli dengan stigma negatif dari masyarakat luar. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh RA.

“Saya malu kak dengan masyarakat di luar LPKA karna sudah perbuatan asusila tapi setelah keluar dari sini saya berharap agar dapat berubah jadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.”²¹

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh MB, RS dan MA bahwa mereka merasa biasa saja atas pandangan atau stigma negatif dari masyarakat luar.

“Kalau saya kak biasa saja mau mereka ngomong apa yang penting saya bisa berubah setelah ini karena kalau dipikirin kak yang ada malah membuat sakit hati aja.”²²

Problem penyesuaian diri di LPKA Kelas II Banda Aceh terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut bapak SL selaku Kasi pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *problem* penyesuaian diri yang dialami para andikpas di LPKA antara lain:

²⁰ Hasil Observasi Peneliti di LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.49 WIB.

²¹ Hasil wawancara peneliti dengan RA Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.49 WIB.

²² Hasil wawancara peneliti dengan MB Selaku Andikpas LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.49 WIB.

Pertama, karena waktu, kebanyakan mereka yang masih belum bisa menyesuaikan diri adalah para andikpas yang baru masuk di LPKA.

Kedua, masalah latar belakang dari keluarga andikpas yang broken home, hal ini menyebabkan andikpas menjadi banyak pikiran dan terlalu tertutup di dalam LPKA maupun dengan orang di luar lingkungan LPKA.

Ketiga, watak andikpas yang introvert menyebabkan mereka sulit berteman dan bergaul di dalam lingkungan LPKA pada awal-awal.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dan Bapak AR selaku Wali asuh pembinaan andikpas beserta Staff , peneliti mendapatkan data bahwa hampir seluruh andikpas mengalami masalah dengan latar belakang keluarganya.

“Anak didik pemasyarakatan disini kebanyakan berlatar belakang dari keluarga yang *broken home*, ayahnya dimana mamaknya dimana kemudian, untuk bebas dari sini mereka ada penilaiannya jadi saya bilang mereka harus betul-betul lah mengerjakan sesuatu disini jangan lagi mengingat diri mereka dimasalalu dan ingat bagaimana keluarga mereka yang sudah susah payah membesarkan mereka .”²³

Menurut pendapat Putri Rosalia Ningrum, mengemukakan bahwa perceraian yang dilakukan orangtua untuk mengakhiri hubungannya sangat berakibat buruk pada kesehatan mental anak, anak-anak hasil perceraian mengalami trauma, memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan dan anti sosial serta juga berpengaruh pada cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pentingnya penyesuaian diri ini, ketika remaja berada pada situasi atau lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik.²⁴

²³ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak AR Selaku Staff Pendidikan dan Bimkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.10 WIB.

²⁴ Putri Rosalia Ningrum, “Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja”, *Jurnal Psikologi*, (Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda, 2013), Vol.1, Hal. 39-44.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan 5 orang informan penelitian yaitu anak didik pemasyarakatan yang telah menjalani masa pembinaan kurang dari 5 bulan lamanya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa gambaran *problem* penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan seperti adanya perasaan takut dan cemas, *problem* perasaan bersalah dan kecewa dengan diri sendiri, *problem* perasaan sedih karna jauh dari keluarga, *problem* sulit menerima dirinya sendiri serta kurangnya rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri. Kemudian *problem* penyesuaian sosial yang dialami oleh andikpas berupa *problem* dengan keluarganya, karena hampir sebagian besar andikpas tersebut berlatar belakang anak korban *broken home*.

2. Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan

Berdasarkan hasil penelitian peran yang dilaksanakan oleh petugas (wali asuh) di LPKA Banda Aceh pemasyarakatan dapat dilihat pada saat pelaksanaan program-program seperti pembinaan, pelayanan, pendampingan, pengawasan, dan pelaksanaan di LPKA. Selanjutnya peran petugas LPKA adalah membantu andikpas memecahkan masalah, mengarahkan dan menjelaskan apa yang perlu dilakukan, meningkatkan semangat dan keyakinan diri andikpas, mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi yang diperlukan, dan mengevaluasi hasilnya.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan beberapa andikpas mengenai tentang bagaimana peran petugas LPKA dalam mengatasi *problem* penyesuaian

diri yang mereka alami apakah sudah sesuai atau belum. Petugas LPKA yang akrab mereka panggil dengan sebutan wali asuh atau orang tua kedua dari andikpas di LPKA. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Inisial NZ:

“Misalnya saat saya takut ni kak atau ada masalah, bisa panggil wali asuh. Kami andikpas disini satu orang punya satu wali asuh gitu kak.”²⁵

Selanjutnya NZ juga menambahkan bahwa jika dirinya sedih karena rindu sama orangtua ia meminta berkomunikasi lewat telepon wali asuhnya.

“Biasanya kalo hari Jum’at kak itu minta ke wali asuh untuk nelfon orangtua karena kangen kak, kalau udah telfon baru sedikit tenang kak.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada 13 Maret 2023 pukul 10.21 WIB dengan Kasi Pembinaan dan Staff pembinaan di LPKA Banda Aceh, peneliti mendapati berbagai respon mengenai Peran petugas LPKA dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri anak didik pemsyarakatan sebagai berikut:

Menurut keterangan bapak SL anak didik pemsyarakatan yang baru memang belum dapat menyesuaikan diri baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan LPKA oleh karena itu peran petugas pembinaan disini adalah memberikan pendekatan atau *assesment* terhadap andikpas yang baru masuk ke dalam LPKA. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak SL:

“Menurut saya yang bisa kami lakukan adalah berdampingan dengan andikpas, melakukan *assesment* terhadap andikpas dengan cara mendekati dan menanyakan tentang latar belakang keluarganya, kasusnya bagaimana, mengapa bisa jadi seperti ini sehingga dia bisa terbuka dan kita bisa tahu dia seperti apa permasalahannya, kita rangkul dia.”²⁷

²⁵ Hasil wawancara peneliti dengan NZ Selaku anak didik pemsyarakatan di LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.33 WIB.

²⁶ Hasil wawancara peneliti dengan NZ Selaku anak didik pemsyarakatan di LPKA, Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.35 WIB.

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 10.25 WIB

Selanjutnya menurut Bapak AR selaku Staff pembinaan pendidikan dan bimbkemas di LPKA Banda Aceh, adikpas yang baru masuk ke LPKA harus diberi bimbingan dengan cara dikarantina dan diawasi selama satu minggu agar adikpas dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak SL saat wawancara sebagai berikut:

“Upaya pertama kali yang dilakukan saat adikpas baru masuk ke LPKA tentu akan di karantina dulu selama satu minggu ditempatkan sendiri dalam sebuah ruangan khusus kemudian diobservasi setiap harinya oleh petugas agar adikpas dapat belajar menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan LPKA dek. Nanti kami akan membimbing serta memantau perkembangannya dan tingkatan permasalahannya masuk dalam kategori ringan, sedang atau berat dari situ baru kita gabungkan dengan adikpas yang lain agar dia bisa berbaur. Adikpas yang sadar akan kesalahannya berusaha untuk tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri serta dapat berubah ke arah yang lebih baik serta mereka harus taat pada aturan yang berlaku di LPKA.”²⁸

Dalam ungkapan yang lainnya, Bapak SL, menyebutkan bahwa sebagai berikut:

“Saat ini ada dua kamar atau wisma anak, yaitu Seulanga dan Jeumpa: Selnya Cuma ada dua, Seulanga satu Jeumpa satu. Karena pelakunya anak, maka harus digabung seperti tidur barengan. Namun, bagi pelaku anak sebetulnya tidak ada sebutan sel, tetapi disebut kamar untuk anak, atau sering pula disebut dengan wisma untuk anak”.²⁹

Di dalam LPKA penamaan kamar anak didik pemsyarakatan tidak disebut dengan sebutan sel, melainkan disebut dengan wisma. Pernyataan ini disebutkan karena agar tidak memperoleh stigma negatif untuk anak didik pemsyarakatan di dalam masyarakat.³⁰

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak AR Selaku Staff Pendidikan dan Bimbkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.00 WIB

²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.21 WIB

³⁰ Hasil Observasi Peneliti di LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 09.38 WIB

Selanjutnya menurut Bapak AM selaku Staff pembinaan di LPKA Banda Aceh, menjelaskan terkait tentang program pembinaan. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak AM saat wawancara sebagai berikut:

“Mengenai program pembinaan disini ada empat buah program pembinaan yang dapat diterima oleh andikpas seperti program pembinaan agama, ada ceramah rutin mingguan setiap hari jum’at kami datangkan Da’i dari luar sebagai penyuluh agama kemudian pembinaan pendidikan didatangkan guru-guru dari luar seperti dosen UIN yang dibawah pimpinan Depag, terus ada program pembinaan keterampilan dan pembinaan kemandirian seperti pembuatan pot bunga dan bercocok tanam di lahan pertanian, ada kerajinan anyaman rotan, pembibitan ikan dan kesenian rapai geleng serta tarian-tarian.”³¹

Di LPKA Kelas II Banda Aceh anak didik masyarakatan melaksanakan program-program pembinaan seperti pembinaan keagamaan/mental yang dilaksanakan pada hari Jum’at pagi seperti kajian rutin mingguan. Kemudian ada pula program pembinaan pendidikan atau intelektual yang bekerja sama dengan pihak luar yaitu Departement Agama didatangkan dosen-dosen dari UIN Ar-raniry untuk menjadi guru mereka di sekolah setiap hari Senin-Kamis. Program-program lainnya seperti program pembinaan kemandirian dan kesenian berupa pembuatan kerajinan dari rotan, tanaman hidroponik serta adanya tarian rapai geleng yang dimainkan oleh andikpas tersebut.³²

Kemudian menurut Bapak MI selaku Staff pembinaan di LPKA Banda Aceh, menjelaskan terkait tentang upaya pembinaan yang diberikan terhadap andikpas yang baru masuk ke LPKA tentunya memiliki masalah dengan penyesuain diri oleh karena itu pihak petugas LPKA memberikan pengawasan

³¹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak AM Selaku Staff Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.00 WIB

³² Hasil Observasi Peneliti di LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.30 WIB.

terhadap andikpas tersebut guna untuk melihat sejauh mana masalah terkait penyesuaian diri andikpas.

Pernyataan sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak MI sebagai berikut:

“Sebagai petugas pembinaan kami pastinya akan merangkul anak didik masyarakat yang belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maupun dengan dirinya sendiri agar mereka dapat mengatasi permasalahan penyesuaian dirinya.”³³

Selanjutnya Ibu SF selaku Staff pembinaan di LPKA Banda Aceh sekaligus wali asuh, menjelaskan tentang Support yang diberikan saat andikpas sedang bersedih.

Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu SF sebagai berikut:

“Masing-masing pegawai/petugas disini ada satu orang anak yang dibina sama dia dan akan menjadi wali asuh. Menurut saya jika ada hal yang membuat andikpas sedih atau rindu sama keluarganya ya peran wali asuh tentunya mensupport dan memberikan wejangan bahwa kalau sayang sama orang tua maka harus berubah jadi lebih baik sehingga ketika keluar dari sini mereka bisa melihat bahwa kalian sudah berubah itu yang sering saya katakan.”³⁴

Sama halnya yang diungkapkan oleh ibu SF, menurut Bapak AM selaku staff pembinaan di LPKA Banda Aceh, terkait dengan perlunya memberikan rasa kasih sayang kepada andikpas.

Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak SL sebagai berikut:

“Mereka anak-anak kami yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, pengasuhan, dan pendidikan seperti halnya anak-anak di luar sana. Nah, hal inilah yang kami coba penuhi disini dek.”³⁵

³³ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak MI Selaku Staff Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.33 WIB

³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu SF Selaku Staff pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.40 WIB

³⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak AM Selaku Staff Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.02 WIB

Menurut Bapak AR selaku Staff pembinaan pendidikan dan bimbimas di LPKA Banda Aceh, terkait dengan upaya menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama andikpas dan keluarga. Pernyataan ini sesuai dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak AR saat wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya mungkin dengan cara menumbuhkan rasa saling sayang antar sesama andikpas yaitu dengan cara saling berbagi antar sesama andikpas, dan saya selalu bilang bahwa dalam satu wisma ini saudara semua kalian karena satu nasib semua. Ya jadi jika ada beberapa andikpas yang bertolak belakang gamau taat aturan itu jangan pukul atau dimarahi tapi dirangkul, diajak untuk mematuhi aturan, jadi jika ada satu yang ga patuh semua akan ikut kena konsekuensinya jadi mereka harus kompak dan saling menyayangi satu sama lain.”³⁶

Selanjutnya menurut Bapak SL selaku Kasi pembinaan di LPKA Banda Aceh, menjelaskan terkait tentang cara andikpas menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama agar terhindar dari konflik. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak SL sebagai berikut:

“Tentu saja kita ajak kompromi dan memberikan pandangan-pandangan terhadap mereka agar tidak terjadinya konflik antar sesama andikpas, kita jelaskan mereka sama-sama bermasalah dengan hukum jadi harap patuh agar cepat keluar dari LPKA dikurangi masa pembinaanya seperti itu.”³⁷

Selanjutnya menurut keterangan dari Bapak SL selaku Kasi Pembinaan di LPKA Banda Aceh, menjelaskan bahwa ada beberapa pelaksanaan program-program pembinaan andikpas di LPKA Banda Aceh, yaitu sebagai berikut:

a. Program Pembinaan Agama

LPKA bertanggung jawab terhadap pembinaan agama Islam serta mewajibkan anak didik pemasyarakatan membaca Al-Qur'an. Sementara itu,

³⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak AR Selaku Staff Pendidikan dan Bimbimas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.02 WIB

³⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 10.27 WIB

LPKA Banda Aceh juga memberikan pelajaran agama Islam kepada anak-anak pemasyarakatan dengan mendatangkan pembimbing dari luar yang memiliki keahlian atau keilmuan yang memadai.³⁸ Berikut program pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Banda Aceh

1) Pembinaan Harian (Shalat berjamaah)

Program pembinaan agama harian di LPKA berupa salat berjamaah. Meski dilakukan atas kesadaran diri sendiri, petugas tetap mengawasi bagaimana pelaksanaannya. bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perkembangan ibadah andikpas tersebut Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis dan emosional andikpas yang tidak stabil mengingat fakta menyedihkan yang harus mereka terima sebagai hukuman atas tindakan mereka sendiri.

Pernyataan berikut ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak SL selaku Kasi pembinaan yang diungkapkan sebagai berikut:

“Pembinaan anak didik pemasyarakatan disini salah satunya dilakukan dengan pola pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan ini dilakukan melalui ceramah, pendidikan diniyah yang khusus berisi materi keagamaan, dan melalui pondok pesantren”.³⁹

Selain jadwal belajar mengajar di sekolah, LPKA Kelas II Banda Aceh saat ini menerapkan program pembinaan keagamaan dengan pola pendidikan seperti di pesantren yaitu adanya belajar mengaji dan ceramah untuk andikpas pada sore hari.

³⁸ Hasil wawancara peneliti dengan SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.21 WIB

³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.21 WIB

Selanjutnya sama halnya dengan bapak SL, menurut Bapak AR selaku Staff pendidikan dan Bimkemas LPKA, menyebutkan bahwa:

“Peran pembinaan di bidang keagamaan ini melibatkan kerja sama dengan kantor Departemen Agama Banda Aceh. Lebih kurang keterangannya yaitu: Kalau pendidikan agama kami bekerja sama dengan Kandepag, berupa pendidikan diniyah, pondok pesantren yang dilaksanakan di sore hari. Masing-masing dari anak mengikutinya yang dibimbing langsung pihak LPKA sendiri, ada juga tokoh agama dari luar, termasuk pula dari unsur Kandepag yang membinanya”.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa, LPKA Kelas II Banda Aceh telah mengintegrasikan perannya dalam pembinaan keagamaan dengan instansi terkait. Tujuannya agar pembinaan anak di LPKA dapat berjalan semaksimal mungkin dan dilaksanakan sepenuhnya dengan tujuan dan motivasi kepentingan anak.

2) Pembinaan Mingguan

Program pembinaan mingguan yang diberikan oleh pihak LPKA ialah metode pembinaan anak didik pemsyarakatan dengan mendatangkan penyuluh agama dari luar agar anak didik dapat memperoleh ilmu agama Islam, mengamalkan syariat Islam dengan benar, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan pembinaan keagamaan mingguan ini bagi anakdidik pemsyarakatan dilaksanakan di musholla Kelas II LPKA Banda Aceh.

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan AR Selaku Staff pendidikan dan Bimkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.30 WIB

Hal ini sebagaimana sesuai dengan yang diungkapkan oleh petugas pemasyarakatan saat wawancara peneliti dengan Bapak AR yaitu terkait pembinaan keagamaan sebagai berikut:

“Dengan menanamkan nilai-nilai agama sesuai agama yang dianut, diharapkan anak didik dapat menyadari kesalahannya dan bertobat untuk tidak melakukan kesalahan seperti dulu lagi. Selain itu pendidikan agama yang diberikan juga dapat mempertebal iman pada diri anak didik sehingga anak didik mempunyai benteng pertahanan diri yang kuat agar tidak terjerumus kembali kejalan yang salah”.⁴¹

b. Program Pembinaan Pendidikan

Pendidikan adalah program pembinaan berikutnya. Pendidikan merupakan proses merubah perilaku seseorang melalui pengajaran yang diberikan di sekolah sesuai dengan nama pendidikan formal. Ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia ke arah yang mereka cita-citakan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh memberikan pembinaan pendidikan kepada anak yang bermasalah hukum dengan cara disamakan dengan sekolah formal. Artinya, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kriminal saat menerima pembinaan pendidikan berdasarkan sekolah sebelumnya. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pelaku anak yang masih duduk di bangku SD diberikan materi pendidikan dasar, begitu pula anak yang duduk di bangku SMP dan SMA, dengan memenuhi syarat bahwa anak yang bersangkutan tidak melebihi batas usia 18 tahun.

⁴¹ Hasil wawancara peneliti dengan AR Selaku Staff pendidikan dan Bimkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.31 WIB

Pernyataan ini sesuai sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak AR terkait penjelasan atas penyesuaian tingkat pendidikan andikpas berikut ini:

“Di LPKA Kelas II Banda Aceh ada tiga tingkatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan formal anak, yaitu Paket A diperuntukkan khusus kepada anak-anak pelaku tindak pidana tingkat Sekolah Dasar (SD), Paket B diperuntukkan kepada anak-anak pelaku tindak pidana tingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP dan sederajat lainnya, dan Paket C diperuntukkan kepada anak-anak pelaku tindak pidana tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Dengan begitu, dari segi hak pendidikan anak memang diperhatikan secara concern”.⁴²

Program pembinaan pendidikan di LPKA sama halnya dengan pendidikan tingkat sekolah formal pada umumnya, mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik masyarakat disesuaikan dengan guru-guru yang mengajarkan. Oleh karena itu, LPKA Kelas II Banda Aceh bekerjasama dengan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan untuk memberikan pembinaan terkait pendidikan dan integrasi pendidikan di tingkat sekolah dengan LPKA Kelas II Banda Aceh.

Hal ini menegaskan kembali bahwa program pendidikan di LPKA didasarkan pada jenjang pendidikan anak dan mengikuti struktur yang sama dengan sekolah formal. Komponen pembinaan pengembangan intelektual di LPKA Kelas II Banda Aceh terkait dengan pendidikan formal. Hak atas pendidikan dimiliki oleh anak-anak yang dijatuhi hukum pidana. Oleh karena itu, LPKA Kelas II Banda Aceh mewajibkan agar anak didik masyarakat mengikuti program pendidikan sesuai dengan usianya.⁴³

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan AR selaku Staff pendidikan dan Bimkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.35 WIB

⁴³ Hasil Observasi Peneliti di LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.35 WIB.

Pernyataan berikut ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak AR selaku staff pendidikan dan Bimkemas diungkapkan sebagai berikut:

“Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi anak didik serta sebagai salah satu bentuk upaya untuk ikut mensukseskan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun”.⁴⁴

Selain itu, petugas LPKA memberikan pendidikan kepramukaan dan kewarganegaraan kepada siswa untuk menanamkan rasa nasionalisme dan sikap mandiri dalam diri mereka.

Pernyataan berikut ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak AR selaku staff pendidikan dan Bimkemas diungkapkan sebagai berikut:

“Untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme anak didik mengikuti kegiatan pelaksanaan kegiatan berupa ikut serta dalam acara peringatan Hari Pramuka setiap tanggal 14 Agustus, ikut serta dalam perlombaan tingkat nasional, mengadakan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus”.⁴⁵

c. Program Pembinaan Kemandirian dan Keterampilan

Pengembangan kemandirian dan keterampilan merupakan bentuk lain dari pembinaan yang dilakukan. Menurut Bapak SL, mengatakan bahwa pengembangan keterampilan ini penting agar setelah mereka mendapatkan pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh, mereka memiliki bekal pengalaman dan keterampilan yang sudah diajarkan.

Pernyataan berikut ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak SL selaku Kasi pembinaan diungkapkan sebagai berikut:

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan AR Selaku Staff pendidikan dan Bimkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.36 WIB

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan AR Selaku Staff pendidikan dan Bimkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.38 WIB

“Pembinaan kemandirian di LPKA Klas II Banda Aceh merupakan salah satu pembinaan yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi anak didik sehingga mereka dapat menjadi manusia yang terampil dan dapat hidup mandiri ketika kembali ke masyarakat. Pembinaan tersebut diberikan dan disesuaikan dengan minat bakat anak didik”.⁴⁶

Pembuatan kerajinan rotan, tanaman hias hidroponik, pembibitan ikan, barbershop, las listrik, dan pertukangan yang semuanya dibimbing langsung oleh SMK BLK Banda Aceh merupakan pola pembinaan kemandirian dan keterampilan anak selama ini. Selain itu, LPKA juga menyediakan kolam ikan yang bekerja sama dengan Dinas Perikanan.

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan saat wawancara peneliti dengan Bapak SL selaku Kasi pembinaan di LPKA kelas II Banda Aceh:

“Kita dibantu bibit 25.000 bibit ikan lele dan ikan nila. Kolam ikan ini dikelola oleh LPKA dan anak-anak didik di sini yang ikut mengusahakannya. Di samping itu, kita juga akan membuka lahan pertanian untuk anak didik pemsyarakatan agar dapat bercocok tanam sekaligus melatih kemandirian anak didik pemsyarakatan.”⁴⁷

Terdapat kolam ikan di LPKA Banda Aceh yang dikelola langsung oleh pihak LPKA. Pada bagian ini, anak-anak juga dilibatkan dalam pengelolaan dan budidaya ikan. Anak-anak didik pemsyarakatan dapat belajar bagaimana mengelola ikan dan memelihara atau perawatan kolam serta adanya lahan pertanian untuk anak didik pemsyarakatan agar dapat bercocok tanam.⁴⁸

d. Program Pembinaan Kesenian

⁴⁶ Hasil wawancara peneliti dengan SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.26 WIB

⁴⁷ Hasil wawancara peneliti dengan SL Selaku Kasi Pembinaan LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.27 WIB

⁴⁸ Hasil Observasi Peneliti di LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.36 WIB.

Program pembinaan kesenian yang dilaksanakan adalah band, musik, dan tarian – tarian yang diajarkan oleh relawan dari luar atau diajarkan langsung oleh petugas di LPKA yang ahli di bidangnya masing-masing.

Pernyataan berikut ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak AR selaku staff pendidikan dan Bimkemas terkait dengan program pembinaan kesenian diungkapkan sebagai berikut:

“Pembinaan kesenian di LPKA Kelas II Banda Aceh juga merupakan salah satu pembinaan yang ada di LPKA. Kita ada tarian rapai geleng, kemudian kesenian-kesenian lainnya.”⁴⁹

Pembinaan kesenian langsung dibina oleh petugas LPKA dalam bidang seni musik, tarian-tarian dan mengundang pembina kegiatan marawis secara langsung untuk mendorong perkembangan kesenian tersebut. Serta untuk memperoleh keterampilan belajar drama, bahasa Inggris, keterampilan menggambar, dan puisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diamati bahwa pelaksanaan pembinaan anak LPKA Kelas II Banda Aceh telah berjalan secara optimal dan terukur sebagaimana pola pembinaan anak dalam bidang agama, pendidikan, pembinaan jasmani dan rohani, serta akhlak anak.

Pernyataan ini ditunjukkan dengan adanya program-program pembinaan dan bagaimana upaya peran petugas LPKA dengan andikpas, karena petugas LPKA disini tidak hanya menjadi penjaga namun merangkap sebagai wali asuh atau sebagai pengganti orang tua andikpas selama berada di LPKA.

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan AR Selaku Staff pendidikan dan Bimkemas LPKA, Pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 11.39 WIB

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran petugas LPKA dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri andikpas hal ini merupakan upaya yang harus dilakukan, karena sulitnya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di LPKA. Untuk menyiasatinya hal tersebut maka petugas LPKA kelas II Banda Aceh memberikan layanan pembinaan atau bimbingan kepada andikpas tersebut agar andikpas dapat meningkatkan penyesuaian dirinya dengan baik. Peran petugas LPKA kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri andikpas terlihat dalam bentuk pemberian pendekatan, bimbingan, *Support System*, kasih sayang dan pelaksanaan pembinaan yang menyangkut pembinaan agama, pendidikan, keterampilan, dan kemandirian sesuai dengan UU No. 11 tahun 2012 tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1 yaitu, anak berhak mendapatkan pembinaan, pembimbingan, pengawasan dan/atau pendampingan selama proses pelaksanaan pidana atau tindakan setelah menjalani pidana.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. *Problem Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan Kelas II Banda Aceh*

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup hasil pengolahan data, hasil observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa di LPKA terdapat beberapa *problem-problem* penyesuaian diri andikpas yang dapat ditinjau dari aspek penyesuaian pribadi, yaitu adanya perasaan takut, cemas, perasaan sedih karna jauh dari keluarga, rasa bersalah dengan diri sendiri dan orangtua, kecewa terhadap diri sendiri, sulit menerima dirinya sendiri, serta masih kurangnya rasa

tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dan jika ditinjau dari aspek penyesuaian sosial ada *problem* dengan keluarganya.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat menurut Mustafa Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan bahwa kegagalan penyesuaian diri seseorang ditandai dengan adanya kegoncangan emosi seperti mudah marah, sedih, merasa cemas, dan frustrasi terhadap takdirnya. Ketakutan dan kecemasan berkembang sebagai akibat dari konflik antara diri sendiri dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan, sehingga untuk mengatasinya seseorang itu harus melakukan penyesuaian diri.⁵⁰

Selanjutnya menurut pendapat Sunarto dan Hartono sebagaimana yang dikutip Oleh Devi Oktaviani, mengemukakan bahwa kriteria penyesuaian diri secara negatif seperti: Menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu tidak mampu menghadapi suatu masalah dengan tenang dan sering marah atau emosi. menunjukkan frustrasi pribadi dalam arti bahwa individu menunjukkan perasaan cemas dan tegang dalam situasi baru atau khusus, seperti ketika mereka merasa tidak aman dan mudah putus asa.⁵¹

Selain itu, pernyataan ini sejalan dengan pendapat Schneider sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan bahwa seseorang dengan penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan tidak mampu menyelesaikan konflik mental, frustrasi, dan kesulitan dalam diri mereka sendiri

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), Hal. 191.

⁵¹ Devi Oktaviani, Skripsi: "*Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang*", (Semarang: UIN Walisongo, 2019), Hal.54.

serta kesulitan yang berkaitan dengan lingkungan sosial mereka, dan menunjukkan perilaku dengan gejala yang menyimpang.⁵²

Tentunya *problem-problem* penyesuaian diri anak didik pasyarakatatan di LPKA sesuai dengan aspek penyesuaian diri menurut pendapat Mustafa Fahmy. Seharusnya penyesuaian diri anak didik pasyarakatatan di LPKA mengalami keberhasilan dalam menyesuaikan diri nya antara diri sendiri ataupun dengan lingkungannya sehingga mencapai hubungan yang harmonis (kebahagiaan) terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka petugas atau pembina LPKA berperan penting dalam memberikan layanan pembinaan dan bimbingan kepada andikpas tersebut agar dapat meningkatkan penyesuaian dirinya.

2. Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pasyarakatatan

Berdasarkan hasil penelitian peran atau tugas yang dilakukan oleh petugas LPKA dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri, yaitu memberikan pelayanan, pembimbingan, pengawasan serta pelaksanaan program-program pembinaan, yang menyangkut pembinaan agama, pendidikan, kesenian, kemandirian dan keterampilan. Selanjutnya peran petugas pasyarakatatan disini juga membantu anak didik pasyarakatatan mengatasi permasalahannya, membimbing dan mengarahkan apa yang perlu dilakukan, membangkitkan

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), Hal. 192.

semangat dan kepercayaan diri andikpas, mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi yang diperlukan, serta mengevaluasi hasilnya.

Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1 secara khusus yaitu, Sistem Peradilan Pidana Anak harus menitikberatkan pada pendekatan keadilan-keadilan yang bersifat membantu, meliputi pembinaan, pembimbingan, pengawasan serta pendampingan selama proses yang terlibat saat pelaksanaan pidana atau kegiatan setelah menjalani pidana.

Tentunya menerapkan berbagai bentuk pembinaan pelayanan, pembimbingan, pengawasan dan pelaksanaannya berkaitan dengan pembinaan agama, pendidikan, kemandirian, dan keterampilan. Selain itu, LPKA Kelas II Banda Aceh berpedoman pada peraturan UU No. 11 tahun 2012 tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1 hal ini tentunya sudah sesuai dengan peraturan UU No. 11 tahun 2012 yang telah ditetapkan.⁵³

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa di LPKA *problem-problem* penyesuaian diri andikpas dilihat dari aspek penyesuaian pribadi berupa *problem* adanya perasaan takut, cemas, perasaan sedih karna jauh dari keluarga, rasa bersalah dengan diri sendiri dan orangtua, kecewa terhadap diri sendiri, sulit menerima dirinya sendiri, serta masih kurangnya rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dan jika dilihat dari aspek penyesuaian sosial adanya *problem* dengan keluarganya karena hampir sebagian besar andikpas

⁵³ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1. (Online), tersedia di: <https://www.balitbangham.go.id> (diakses Maret 2023).

tersebut berlatar belakang anak korban *broken home*. Oleh karena itu, sesuai dengan UU No. 11 tahun 2012 tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1 Peran atau tugas yang dilakukan oleh petugas (wali asuh) di LPKA Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri anak didik masyarakat dapat dilihat pada saat pihak LPKA Banda Aceh memberikan pembinaan, pengawasan serta pelaksanaan program-program pembinaan, yang menyangkut pembinaan agama, pendidikan, kesenian, kemandirian dan keterampilan agar anak didik masyarakat mampu menyesuaikan diri terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Selanjutnya peran petugas masyarakat disini juga adalah membantu anak didik masyarakat mengatasi permasalahannya, membimbing dan mengarahkan apa yang perlu dilakukan, membangkitkan semangat dan kepercayaan diri anak didik, mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi yang diperlukan, serta mengevaluasi hasilnya.

Hal ini tentunya sudah sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1 secara khusus yaitu, Sistem Peradilan Pidana Anak harus menitikberatkan pada pendekatan keadilan yang bersifat membantu, meliputi pembinaan, pembimbingan, pengawasan serta pendampingan selama proses yang terlibat saat pelaksanaan pidana atau kegiatan setelah menjalani pidana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri anak didik pemsarakatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran *problem-problem* penyesuaian diri di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berupa *problem* penyesuaian pribadi, yaitu adanya rasa takut dan cemas, adanya rasa bersalah dan kecewa terhadap diri sendiri, adanya perasaan sedih karna jauh dari keluarga, *problem* sulit menerima dirinya sendiri serta kurangnya rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri. Adapun *problem* penyesuaian sosial, yaitu adanya *problem* andikpas dengan keluarganya, karena hampir sebagian besar andikpas tersebut berlatar belakang anak korban *broken home*.
2. Peran petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri anak didik pemsarakatan sudah sesuai dengan peraturan undang-undang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak), yaitu petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) agar mereka dapat lebih menyesuaikan diri dan lingkungannya, memberikan pelayanan, bimbingan, pengawasan, dan pelaksanaan tentang pengembangan agama, pendidikan, kemandirian, dan keterampilan.

B. Saran

Adapun penulis mengajukan saran kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi Petugas LPKA Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran agar petugas LPKA dapat meningkatkan pelayanan lebih baik lagi dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan dalam mengatasi *problem* penyesuaian diri andikpas.
2. Bagi Anak didik pemsyarakatan (Andik Pas) penelitian ini bermanfaat sebagai masukan agar Andik Pas mampu beradaptasi secara baik dengan dirinya maupun dengan lingkungan suasana sosial yang mampu memberikan acuan bagi adaptasi. agar mereka mampu membawa diri dan menjaga diri dalam berbagai kondisi dan lingkungan.
3. Bagi masyarakat Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran agar masyarakat dapat menerima Andik Pas dan mengurangi stigma negatif terhadap Andik Pas itu setelah keluar dari LPKA.
4. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini bermanfaat agar peneliti dapat memahami kehidupan Andik Pas dan memberikan gambaran mengenai bagaimana Andik Pas menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Akdon, Riduwan. (2007). *Rumusan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung : ALFABETA.
- Al-Quran Surat Luqman. (2007). *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Semarang : PT. Toha Putra.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo. (2007). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Djamil, M. Nasir. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghufron, M. Nur Dan Rini Risnawati. (2011). *Teori- Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Riduwan. (2007). *Rumusan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: ALFABETA.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sundari S. (2005). *Kesehatan Mental dalam kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal:

- Asmalia, Alnadi. (2021). "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Sumatera Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah". *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol.16. No.2 hal. 153- 165.
- Khiat, Hendry. (2010). "Adjusment in Prison: Strategis of Influence". *Sociology Review*. Vol.2. hal. 146- 159.
- Ningrum, P.R. (2013). "Perceraian Orangtua dan Penyesuain Diri Remaja". *Jurnal Psikologi*. Vol.1. hal. 39-44.
- Noor, Annisa Aulia. (2020). "Penyesuaian Diri Narapidana Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak Yang Berada Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Banjar Baru". *Jurnal Kognisia*. Vol.3. hal. 63-64.
- Pranata, Driya. (2022). "Penyesuaian Diri Remaja: Bagaimana Peranan Kelekatan Orang Tua". *Journal of Psychology Research*". Vol.2 No.3 hal.342-353.
- Rahmi, Siti. (2015). "Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Dikelas VII SMP N 29 Makassar". *Jurnal Psikologi*. Vol.1. No.1 Hal. 28-38.
- Sulistiyorini, dan Rahmawati. (2013). "Metakognisi Dan Penyesuaian Diri". *Jurnal Psikologi*. Vol.8. No.1 Hal.655-662.

Skripsi:

- Al Ghosani, Ghorsina. (2016). *Hubungan Kecakapan Diri dan Ketahanan Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi: Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ardini Putri, Priastika. (2014). *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Loneliness, Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Islam Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: UII.
- Edward, Hartianto Paulus. (2013). *Peran Petugas Lapas Kelas II B Sintang Dalam Proses Pembinaan Kepribadian Narapidana Guna Terwujudnya Tujuan Sistem Pemasyarakatan*. Skripsi. Yogyakarta: UAJY.
- Eriza, Dian. (2018). *Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal*. Skripsi. Lampung: UNRI.

Fajriani, Nice. (2008). *Gambaran Penyesuaian Diri Anak Didik Lapas Anak Pria Tangerang (Adjustment Of Boys Prisoners In Correctional Institution Tangerang)*. Skripsi. Jakarta: FPSI UI.

Maulana Yusuf, Dika. (2016). *Studi Deskriptif Tentang Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Luar Pulau Jawa Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Skripsi. Yogyakarta: UMP.

Muhammad Reza, Alwin. (2015). *Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas II Tanggerang*. Skripsi. Tangerang: UPI.

Oktaviani, Devi. (2019). *Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Kelas II A Semarang*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.

Sundari, Indah. (2017). *Hubungan Antara Rasa Bersalah dengan Penyesuaian Diri Pada Narapidana Remaja Di LPKA Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: UIN SUSKA.

Referensi Lain:

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasarakatan. tersedia di: <https://www.bphn.go.id> (diakses april 2022).

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) pasal 1. tersedia di: <https://www.balitbangham.go>. (diakses maret 2023).



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.282/Un.08/FDK/Kp.00.4/01/2023

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Jarnawi, M. Pd** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Syaiful Indra, M.Pd., Kons.** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Putri Wulandari

NIM/Jurusan : 180402083/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Peran Pembina dalam Meningkatkan Self Adjustment Andik Pas (Anak Didik Pemasarakatan) di LPKA Kelas II Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 17 Januari 2023 M

24 Jumadil Akhir 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 17 Januari 2024



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH
Jln. Lembaga Desa Binch Blang Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar
Email : lpa.419136@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : W1.PAS.28.PK.05.06 -911

Kepala LPKA Kelas II Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : PUTRI WULANDARI
NIM : 180402083
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
Universitas : UIN Ar-Raniry
Judul Skripsi : Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan

Benar mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Banda Aceh, 12 Juli 2023

KEPALA



WIWID FERYANTO RAHADIAN
NIP. 19740213 199703 1 001

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN PETUGAS LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDA ACEH DALAM MENGATASI *PROBLEM* PENYESUAIAN DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN

Sumber data : Alat Tulis (Pulpen dan Buku), Alat Perekam Audio (Telepon Genggam).

Lokasi : Jln. Lembaga, Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Lambaro Kabupaten Aceh Besar.

Pedoman wawancara ini merupakan pedoman bagi penulis untuk melakukan wawancara dilapangan dan untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Dalam Mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan. Maka disusunlah beberapa pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan 2 variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti peran petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai variabel (x) atau variabel independen, dan penyesuaian diri sebagai variabel (y) atau variabel dependen.

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut pendapat Mustafa Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan bahwa Penyesuaian Diri ialah suatu proses dinamik

terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapat kan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungannya.¹

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut pendapat Mustafa Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan bahwa ada dua aspek dalam Penyesuaian Diri diantaranya adalah :

a. Penyesuaian Pribadi

Keberhasilan penyesuaian diri ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, marah, sedih, kecewa, atau tidak percaya pada dirinya. Kehidupan kejiwaannya, ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa kecewa, rasa tidak puas, dan keluhan yang dialaminya serta mampu mengatasi stress pada dirinya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Jarak inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2021), Hal. 191.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup dalam masyarakat yang terdapat proses saling mempengaruhi. Dari proses tersebut timbul pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup. Dalam psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi pada lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan interaksi dengan oranglain. Dalam hal ini, individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan kemampuan menghormati dan menerima hak-hak orang lain sehingga hubungan sosial antar individu terjadi dengan sehat dan harmonis²

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut dengan judul “Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Dalam Mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan”. Maka disusunlah beberapa butir pertanyaan untuk diajukan kepada subjek penelitian guna untuk menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

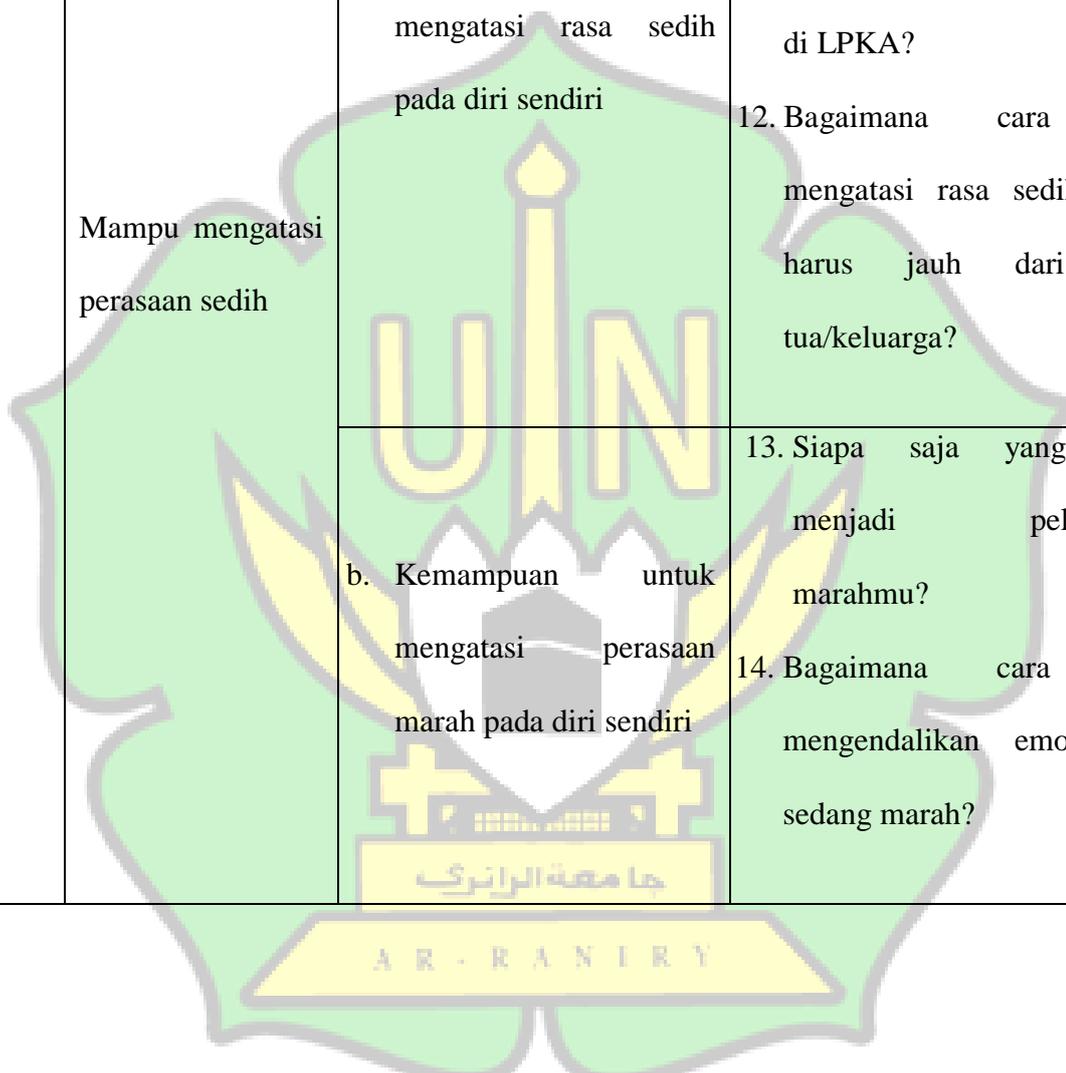
²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2021), Hal. 191.

Bagaimana gambaran *problem* penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh ?

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Penyesuaian Diri / Pribadi	Mampu mengatasi perasaan takut dan cemas	a. Kemampuan untuk mengatasi rasa takut terhadap diri sendiri	1. Apa yang kamu rasakan saat pertama kali berada di LPKA? 2. Bagaimana cara kamu mengelola rasa takut dan cemas saat pertama kali berada di LPKA ?
		b. Kemampuan untuk mengatasi rasa cemas terhadap diri sendiri	3. Apa ada rasa kecemasan berlebihan saat kamu pertama kali berada di LPKA? 4. Apa yang kamu lakukan ketika kamu sedang cemas?

		<p>a. Kemampuan untuk mengatasi rasa kecewa terhadap diri sendiri</p>	<p>5. Apa yang kamu lakukan saat kecewa dengan diri sendiri?</p> <p>6. Bagaimana cara kamu mengatasi rasa kecewa pada diri sendiri agar tetap menjadi positif?</p>
	<p>Mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi</p>	<p>b. Kemampuan untuk mengatasi perasaan bersalah terhadap diri sendiri</p>	<p>7. Apa yang kamu lakukan jika merasa bersalah?</p> <p>8. Bagaimana cara kamu memaafkan diri sendiri dari perasaan bersalah terhadap diri sendiri?</p>
		<p>c. Kemampuan untuk mengatasi rasa benci terhadap diri sendiri</p>	<p>9. Apa yang kamu lakukan saat sedang bersedih ?</p> <p>10. Bagaimana cara kamu mengatasi rasa benci pada diri sendiri agar tetap menjadi positif?</p>

	<p>Mampu mengatasi perasaan sedih</p>	<p>a. Kemampuan untuk mengatasi rasa sedih pada diri sendiri</p>	<p>11. Bagaimana cara kamu mengelola rasa sedih pada diri sendiri saat pertama kali berada di LPKA?</p> <p>12. Bagaimana cara kamu mengatasi rasa sedih karena harus jauh dari orang tua/keluarga?</p>
		<p>b. Kemampuan untuk mengatasi perasaan marah pada diri sendiri</p>	<p>13. Siapa saja yang sering menjadi pelampiasan marahmu?</p> <p>14. Bagaimana cara kamu mengendalikan emosi saat sedang marah?</p>



		<p>a. Kemampuan untuk mematuhi peraturan yang ada</p>	<p>15. Bagaimana pendapat kamu tentang jadwal piket yang ada di LPKA? 16. Apa kamu merasa terbebani dengan adanya jadwal piket di LPKA?</p>
<p>Mampu bertanggung jawab pada diri sendiri</p>		<p>b. Kemampuan untuk dapat bekerja sama</p>	<p>17. Kegiatan apa yang biasa kamu lakukan secara bersama-sama dengan teman di Lingkungan LPKA? 18. Bagaimana arti penting bekerja sama menurut kamu?</p>
		<p>c. Memilikikemauan untuk menyesuaikan diri</p>	<p>19. Bagaimana kondisi kamu saat pertama kali berada di LPKA, Apakah kamu ada merasa sulit dalam menyesuaikan diri? 20. Bagaimana upaya yang kamu lakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan saat pertama kali</p>

			masuk ke LPKA?
			21. Bagaimana pandangan kamu terhadap diri sendiri sebagai anak didik pemsyarakatan?
		a. Kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan baik	22. Apa kamu dapat menerima status diri kamu sebagai anak didik pemsyarakatan?
	Mampu untuk menerima dirinya sendiri		23. Bagaimana cara kamu dapat memahami situasi yang sudah terjadi saat ini?
			24. Pelajaran apa yang kamu dapatkan dari sebuah kegagalan?
		b. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi	25. Bagaimana upaya kamu dalam meningkatkan rasa percaya diri, terlebih saat kamu bertemu dengan orang di luar lingkungan LPKA seperti masyarakat?

Penyesuaian Sosial	Menghormati dan menerima hak-hak orang lain	a. Kemampuan untuk menghormati serta mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan	1. Bagaimana pendapat kamu tentang peraturan di LPKA saat pertama kali masuk ke lingkungan LPKA ? 2. Apa kamu merasa terbebani dengan adanya peraturan di LPKA? 3. Bagaimana cara kamu mematuhi dan menghormati semua peraturan yang berlaku di lingkungan LPKA?
		b. Kemampuan untuk mematuhi aturan-aturan dalam keluarga	4. Siapa yang membuat aturan-aturan dalam keluarga kamu saat ini ? 5. Bagaimana cara kamu mematuhi dan menghormati peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga?

		<p>a. Kemampuan untuk membangun relasi yang baik dengan keluarga</p>	<p>6. Bagaimana cara kamu membangun relasi yang baik dengan keluarga setelah menjadi anak didik pemsyarakatan?</p> <p>7. Bagaimana cara kamu menghadapi situasi atau masalah dengan keluarga kamu?</p>
<p>Melibatkan diri dalam berelasi</p>		<p>b. Kemampuan untuk membangun relasi yang baik dengan teman sebaya</p>	<p>8. Bagaimana cara kamu membangun relasi pertemanan dengan teman yang berbeda kamar dengan kamu?</p> <p>9. Bagaimana cara kamu menghadapi situasi atau masalah dengan teman sebaya kamu yang berada di Lingkungan LPKA ?</p>

		<p>c. Kemampuan untuk berpartisipasi di dalam lingkungan masyarakat</p>	<p>10. Bagaimana cara kamu membangun relasi dengan masyarakat yang ada di lingkungan luar LPKA?</p> <p>11. Bagaimana cara kamu menanggapi tentang stigma negatif masyarakat yang banyak belum dapat menerima status diri anak didik pemasyarakatan?</p>
<p>Mampu menghargai minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain</p>	<p>a. Kemampuan untuk menghargai minat orang lain</p>		<p>12. Menurut pendapat kamu, mengapa kita perlu menghargai adanya perbedaan minat antar setiap individu?</p> <p>13. Menurut pendapat kamu, bagaimana jika setiap orang tidak saling menghargai satu sama lain?</p>

		<p>b. Memiliki sifat simpati terhadap orang lain</p>	<p>14. Bagaimana cara kamu menumbuhkan rasa simpati terhadap teman atau keluarga kamu?</p> <p>15. Menurut kamu, mengapa kita harus memiliki sifat simpati kepada orang lain?</p>
<p>Menghormati dan menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan</p>	<p>a. Kemampuan untuk menghormati pandangan orang lain</p>		<p>16. Menurut kamu, mengapa kita harus menghormati dan menghargai pendapat orang lain?</p> <p>17. Bagaimana cara kamu menumbuhkan rasa menghargai dan menerima pendapat orang lain?</p>
	<p>b. Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik</p>		<p>18. Bagaimana cara kamu menjadi pendengar yang baik saat berkomunikasi dengan orang lain?</p> <p>19. Menurut kamu, mengapa kita harus menjadi pendengar yang baik pada saat orang lain</p>

			sedang berbicara?
--	--	--	-------------------

**Bagaimana Peran Petugas Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA)
Kelas II Banda Aceh Dalam Mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak
Didik Pemasyarakatan ?**

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Peran Petugas LPKA	Aspek penyesuaian pribadi dan sosial	a. Pendekatan	<p>1. Bagaimana upaya pendekatan yang bapak / ibu berikan kepada andikpas yang belum mampu menyesuaikan diri saat pertama kali masuk ke dalam lingkungan LPKA ?</p> <p>2. Bagaimana upaya bapak / ibu berikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat terhadap andikpas yang baru masuk ke dalam lingkungan LPKA?</p>

		<p>b. Pembinaan</p>	<p>3. Apa saja program pembinaan yang diberikan kepada andikpas terkait dengan masalah penyesuaian diri ?</p> <p>4. Bagaimana upaya pembinaan yang bapak / ibu berikan terkait dengan adanya masalah penyesuaian diri andikpas seperti adanya rasa kecewa, rasa bersalah, rasa benci dan sulit menerima dirinya sendiri?</p>
		<p>c. Bimbingan</p>	<p>5. Bagaimana upaya bapak / ibu dalam memberikan bimbingan kepada andikpas agar mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri?</p> <p>6. Bagaimana upaya bapak / ibu dalam memberikan bimbingan kepada andikpas yang agar mampu mengatasi rasa takut dan cemas terhadap dirinya sendiri?</p> <p>7. Bagaimana upaya bimbingan</p>

			<p>bapak / ibu dalam mengatasi konflik andikpas dengan keluarga maupun teman sebayanya di LPKA ?</p>
		<p>d. <i>Support System</i></p>	<p>8. Bagaimana upaya bapak / ibu dalam memberikan <i>support</i> saat andikpas sedang bersedih atau di situasi sedang mengalami masalah yang dapat menimbulkan stress?</p> <p>9. Bagaimana upaya bapak / ibu dalam memberikan <i>support</i> agar dapat meningkatkan rasa percaya diri andikpas saat bertemu dengan orang-orang di Lingkungan luar LPKA seperti masyarakat?</p>
		<p>e. Kasih sayang</p>	<p>10. Bagaimana upaya yang bapak/ibu berikan agar menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama</p>

			<p>andikpas dan keluarga?</p> <p>11. Apa menurut bapak/ibu anak didik masyarakat sudah menunjukkan rasa kasih sayang terhadap teman atau keluarganya?</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian : Peran Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Dalam Mengatasi *Problem* Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan.

Tanggal Observasi : 13 Maret 2023

Waktu : 09.30 WIB

Tempat Observasi : LPKA Kelas II Banda Aceh

Aspek yang diamati	Keterangan
Mengamati pelaksanaan program pembinaan andikpas di LPKA Kelas II Banda Aceh	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan-kegiatan2. Pelaksanaan program pembinaan yang telah dilakukan LPKA
Mengamati sikap dan perilaku andikpas terkait <i>problem</i> penyesuaian diri di LPKA Kelas II Banda Aceh	<ol style="list-style-type: none">1. Interaksi peneliti dengan informan penelitian2. <i>problem</i> penyesuaian diri andikpas
Mengamati bagaimana cara petugas mendidik dan membimbing andikpas	<ol style="list-style-type: none">1. Interaksi antara petugas dan informan penelitian2. Kegiatan-kegiatan
Mengamati bagaimana cara petugas mengatasi <i>problem</i> penyesuaian diri dan sosial andikpas	<ol style="list-style-type: none">1. Interaksi petugas dengan informan penelitian2. Peran petugas dalam mengatasi <i>Problem</i> penyesuaian diri andikpas
Mengamati hasil program pembinaan keterampilan andikpas di LPKA Kelas II Banda Aceh	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan-kegiatan2. Hasil program pembinaan keterampilan di LPKA

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Profil LPKA Banda Aceh
Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh



Gambar 2. Wawancara dengan andikpas LPKA
Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh





Gambar 3. Wawancara dengan petugas pembinaan LPKA
Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh



Gambar 4. Wawancara dengan petugas/sipir LPKA
Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan harian andikpas di LPKA
Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh



Gambar 6. Fasilitas di LPKA I
Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh



Gambar 7. Fasilitas di LPKA II
Sumber: Dokumentasi LPKA Kelas II Banda Aceh